

BPS

Perwakilan Badan Pusat Statistik
KANTOR STATISTIK PROPINSI JAWA TIMUR
Jl. Raya Kendangsari Industri No. 43 - 44 Rungkut, Surabaya
Telepon : 8411735, 8438526, 8438611, 8438873, 8439343

LABEL SEMENTARA
SENSUS BARANG 2011

Ruang	ID	Lokasi	Petugas
02102	123.0814.873-1	6622	NK



✓ ILDA : 35000.000



ISBN. 979 487 892 8
35533.9702

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI JAWA TIMUR
1993 - 1996**

www.bps.go.id



339.2
Ind
BPS Biro Pusat Statistik

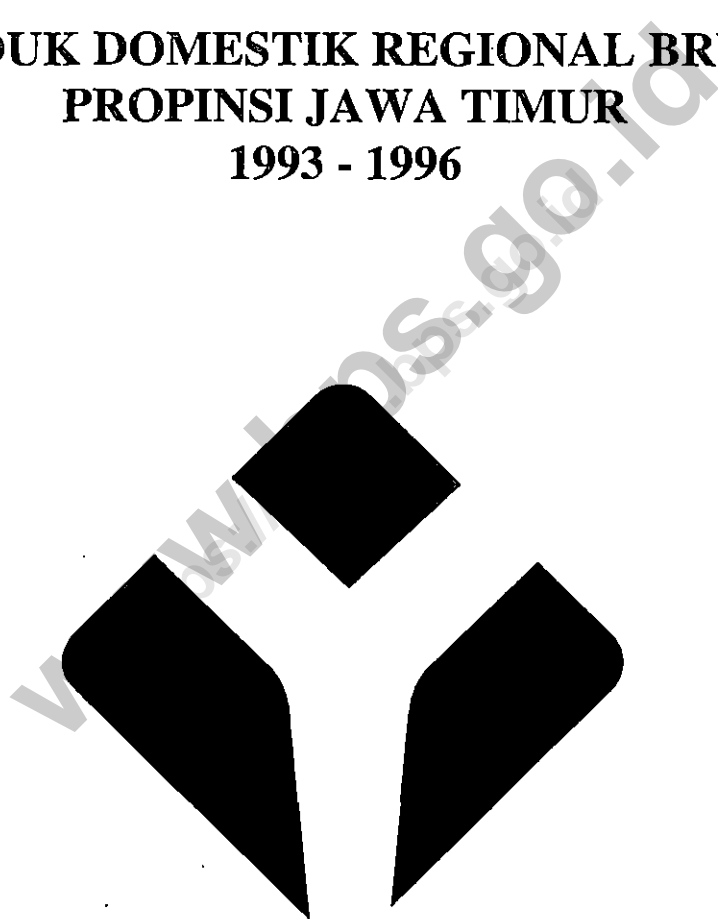
BPS

**Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur
1997**



ISBN. 979 487 892 8
35533.9702

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI JAWA TIMUR
1993 - 1996**



BPS

**Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur
1997**

KATA PENGANTAR

Kehadiran data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur semakin penting, dan dirasakan manfaatnya, utamanya untuk salah satu bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, biasanya pihak-pihak yang berkepentingan dengan data PDRB bukan hanya pemerintah dengan berbagai jajarannya, tetapi masyarakat akademis dan peneliti sosial ekonomi yang sekarang sudah banyak dilakukan oleh swasta. Mengingat tingkat kepentingan yang semakin bertambah, penghitungan dan penerbitannya dilakukan secara berkala setiap tahun.

Publikasi tahun 1997, berisikan data PDRB tahun 1993 sampai dengan 1996, dan data tahun 1996 masih bersifat sementara. Sifat sementara ini menyangkut ketersediaan data dasar dari berbagai sumber yang belum tersedia. Tentu saja data tahun 1996 akan direvisi setelah semua data dasar tahun 1996 terkumpul. Angka tahun sebelumnya merupakan angka yang sudah direvisi.

Angka PDRB disajikan dalam satuan uang Rupiah, baik menurut perhitungan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Sedangkan untuk keperluan analisa sederhana, disusun pula tabel-tabel yang berisikan angka persentase maupun indeks-indeks tertentu yang lazim digunakan sebagai indikator ekonomi. Demikian juga konsep/definisi yang digunakan dicantumkan agar para pemakai dapat memanfaatkan sebaik mungkin isi publikasi ini, dan seterusnya berdasarkan angka-angka yang tersaji dapat memahami uraian ringkas yang diberikan.

Saran dan kritik, untuk meningkatkan mutu penghitungan dan penyajian PDRB pada masa mendatang, dari para pengguna data, sangat kami harapkan. Terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini, terutama kepada para kontributor data mentah (*raw data*) dari instansi pemerintah maupun swasta.

Surabaya, Oktober 1997

Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur
Kepala,



Soewondo Hardjopawiro, M.Sc.
NIP.: 34000718

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
TABEL-TABEL POKOK	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I KONSEP DAN DEFINISI	1
1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	4
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	6
1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks	6
1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan	9
1.4.1 Revaluasi	8
1.4.2 Ekstrapolasi	8
1.4.3 Deflasi	9
1.4.4 Deflasi Berganda	9
II URAIAN SEKTORAL	15
2.1 Sektor Pertanian	16
2.1.1 Tanaman Bahan Makanan	16
2.1.2 Tanaman Perkebunan	17
2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	18
2.1.4 Kehutanan	18
2.1.5 Perikanan	19
2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian	19
2.3 Sektor Industri Pengolahan	20
2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	22
2.4.1 Listrik	22
2.4.2 Gas	22
2.4.3 Air Bersih	23
2.5 Sektor Bangunan	23
2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	24
2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	24
2.6.2 Hotel	24
2.6.3 Restoran	25

2.7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	25
2.7.1	Angkutan Kereta Api	26
2.7.2	Angkutan Jalan Raya	26
2.7.3	Angkutan Laut/Air	27
2.7.4	Angkutan Udara	27
2.7.5	Jasa Penunjang Angkutan	28
2.7.6	Komunikasi	29
2.8	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	30
2.8.1	Bank	31
2.8.2	Lembaga Keuangan Bukan Bank	31
2.8.3	Jasa Penunjang Keuangan	32
2.8.4	Sewa Bangunan	32
2.8.5	Jasa Perusahaan	33
2.9	Sektor Jasa-jasa	33
2.9.1	Jasa Pemerintahan Umum	33
2.9.2	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	34
2.9.3	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	36
2.9.4	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	36
III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN		38
3.1	Pengeluaran Konsumsi	39
3.2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	40
3.3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	40
3.4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	41
3.5	Perubahan Stok	42
3.6	Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	43
IV RINGKASAN		46
4.1	Pergeseran Struktural	47
4.2	Level dan Pertumbuhan Ekonomi	53
4.3	Tingkat Perkembangan Harga	58
4.4	Angka-angka Sektoral	59
4.5	Pendapatan Regional Per Kapita	61
4.6	PDRB Menurut Penggunaan	63

TABEL-TABEL POKOK

	Halaman
Tabel 5.1 Perbandingan Struktur Ekonomi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 1993 dan 1996 Dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)	49
Tabel 5.2 Pertumbuhan PDRB Sektor Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Persen)	56
Tabel P.01 PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-1996 (Juta Rupiah)	67
Tabel P.02 PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Juta Rupiah)	68
Tabel P.03 Peranan Ekonomi Sektor dari PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993-1996 (Persen)	69
Tabel P.04 Peranan Ekonomi Sektor PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993-1996 (Persen)	70
Tabel P.05 Indeks Perkembangan Sektor PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-1996 (Persen)	71
Tabel P.06 Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)	72
Tabel P.07 Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993-1996 (Persen)	73
Tabel P.08 Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)	74

Tabel P.09	Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur Tahun 1993-1996 (Persen)	75
Tabel P.10	Inflasi Sektoral dari PDRB Jawa Timur, Tahun (Persen)	76
Tabel P.11	Perkembangan Beberapa Agregat (PDRB) dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996	77
Tabel P.12	Laju Perkembangan Beberapa Agregat PDRB dan PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993	78
Tabel P.13	PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Dan Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Juta Rupiah)	79
Tabel P.14	Peranan Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1993-1996 (Persen)	80
Tabel P.15	Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993 Tahun 1993-1996	81
Tabel P.16	Indeks Berantai PDRB) Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)	82
Tabel P.17	Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan (Persen)	83
Tabel P.18	Inflasi dari PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan (Persen)	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Struktur Ekonomi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1996	52
Gambar 2 Struktur Ekonomi Indonesia Tahun 1993 dan 1996	52
Gambar 3 Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur 1993 dan 1996	55
Gambar 4 Pertumbuhan PDB Sektoral Indonesia Tahun 1993 dan 1996	57
Gambar 5 PDRB Menurut Penggunaan Jawa Timur 1996 ADHB	65
Gambar 6 PDRB Menurut Penggunaan Jawa Timur 1996 ADHK	65

I

KONSEP DAN DEFINISI

www.bps.go.id

I KONSEP DAN DEFINISI

Menurut definisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (biasanya, seperti dalam publikasi ini), satu tahun. Dalam buku teks yang relevan, sering disebutkan bahwa besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*), dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara: **metoda total keluaran** (*the total-output method*); **metoda pengeluaran atas keluaran** (*the spending-on-output method*); dan **metoda pendapatan dari produksi** (*the income-from-production method*). Secara populer, pendekatan penghitungan PDRB dengan metoda yang pertama dikenal dengan sebutan **pendekatan produksi**, yang kedua dikenal dengan **pendekatan pengeluaran**, dan yang terakhir dikenal dengan **pendekatan pendapatan**. Dalam kondisi ketersediaan data mentah (*raw data*) di Indonesia yang belum terlalu rinci, pendekatan yang terakhir belum dapat diterapkan, baik di Jawa Timur maupun dalam lingkup nasional. Penghitungan PDRB Jawa Timur yang disajikan dalam buku ini juga menggunakan dua pendekatan yang pertama.

Mengawali penjelasan mengenai konsep dan definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: *output*, *biaya antara*, dan *nilai tambah bruto*. Kejelasan pengertian dari tiga istilah tersebut sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang pendekatan penghitungannya, serta angka per kapita.

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai *output* = O diperoleh dari perkalian kuantum produksi (*Quantum* = Q) dan harganya (*Price* = P). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi *output* dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi: **NTB = Output - Biaya Antara**. Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB, yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada *region* tertentu, dalam rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Dengan demikian harus dipahami bahwa total output dalam suatu wilayah merupakan penjumlahan dari seluruh NTB dari seluruh proses produksi. Mengapa total output bukan merupakan penjumlahan dari seluruh output? Hal ini disebabkan karena ada inter-relasi antara satu proses produksi dengan proses produksi yang lain. Contohnya, produksi kedelai akan menjadi input antara pada produksi tempe. Oleh karena itu, apabila dijumlahkan seluruh output dari semua proses produksi, akan terjadi penghitungan ganda. Jelaslah bahwa yang dijumlahkan bukannya output, tetapi NTB. Secara lebih teknis, PDRB merupakan penjumlahan seluruh *net output*.

1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: **pendekatan produksi**; **pendekatan pendapatan**; dan **pendekatan pengeluaran**, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini.

a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih; 5. Bangunan; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-jasa.

b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung;
2. konsumsi pemerintah;
3. pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. perubahan stok; dan
5. ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor neto adalah ekspor dikurangi impor.

c. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah *upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan*. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari NTB seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari tiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan di atas disebut sebagai produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto.

1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah ini, menghasilkan angka PDRB per kapita. Secara matematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan seperti berikut ini.

$$PDRB \text{ perkapita} = \frac{PDRB}{\text{Penduduk} \approx \text{Pertengahan} \approx \text{Tahun}}$$

1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks

PDRB, seperti yang telah diuraikan, secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Pada penyajian atas dasar **harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
- b. Pada penyajian atas dasar **harga konstan** suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan kepada harga-harga pada tahun 1993). Karena menggunakan harga konstan (tetap), maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi).

PDRB juga disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka-angka indeks, yaitu: indeks perkembangan; indeks berantai; dan indeks harga implisit yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Peranan Sektoral** diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan 100 pada tahun yang bersangkutan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan suatu tahun tertentu).

Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan berikut ini:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{\sum_{i=1}^9 PDRB_i} \times 100\%$$

P = peranan sektoral;

i = sektor 1, ... , sektor 9.

Dalam tabulasi penyajiannya, peranan sektor diberi judul tabel: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

b. **Indeks Perkembangan** diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya.

Indeks perkembangan ini dapat dirumuskan berikut ini:

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i0}} \times 100\%$$

IP = Indeks Perkembangan;

i = sektor 1, ..., sektor 9;

t = tahun t , o = tahun dasar.

c. **Indeks Berantai**, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya. Apabila angka ini dikalikan dengan angka 100 dan hasilnya dikurangi 100, maka angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tahun. Metode penghitungan ini dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Apabila penghitungan ini dirumuskan, maka rumus penghitungannya adalah:

IB = Indeks Berantai;

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{it-1}} \times 100\%$$

i = sektor 1, ..., sektor 9;

t = tahun t .

d. **Indeks Harga Implisit** diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks harga implisit ini dibuatkan indeks berantainya (dengan rumus indeks berantai), akan terlihat tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya. Indeks ini secara berkala juga dapat menunjukkan besaran inflasi

yang mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah penghitungan PDRB. Indeks harga implisit dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$IHI = \frac{PDRB_{ithb}}{PDRB_{ithk}} \times 100\%$$

IHI = indeks harga implisit;

hb = harga berlaku;

hk = harga konstan

1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan 1993 sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik regional bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral) ataupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto. Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan. Masing-masing cara dapat diuraikan berikut ini.

1.4.1 Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar (1993). Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 1993. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat beragam, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio (tetap) biaya antara terhadap output pada tahun dasar atau dengan rasio biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

Berikut ini diberikan contoh memperoleh nilai konstan menggunakan cara revaluasi pada komoditi kedelai.

Produksi Kedelai

Keterangan	1993	1995	1996
Kuantum	100	110	120
Harga	10	15	20
Produksi ADHP	1.000	1.650	2.400
Produksi ADHK 1993	1.000	1.100	1.200
Kenaikan (%)	-	10	9.09

ADHP = atas dasar harga berlaku

ADHK = atas dasar harga konstan

Pada tabel di atas, kuantum produksi kedelai pada tahun 1993, 1995, dan 1996 adalah 100, 110, dan 120; sedangkan harganya bergerak dari 10, 15, dan 20. Dengan demikian, menghitung nilai produksi atas dasar harga konstan ADHK) tahun 1993 adalah dengan mengalikan nilai-nilai produksi tersebut dengan harga tahun dasar 1993, yaitu 10. Hitungan nilai produksi ADHK 1993 adalah: tahun 1993 = $100 \times 10 = 1.000$, tahun 1995 = $110 \times 10 = 1.100$, tahun 1996 = $120 \times 10 = 1.200$. Kata kuncinya terletak pada harga pada tahun dasar, sebesar 10.

1.4.2 Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara menagalikan nilai tambah pada tahun dasar 1993 dengan indeks kuantum produksi. Indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang dapat merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya seperti: tenaga kerja; jumlah perusahaan yanag dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang sedang dihitung.

Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan. Gambaran prinsip tatacara memperoleh angka atas dasar harga konstan secara ekstrapolasi digambarkan melalui tabel berikut.

Produksi Kedelai

Keterangan	1993	1995	1996
Nilai Produksi ADHB	1.000	-	-
Indeks Produksi	100	110	120
Produksi ADHK 1993	1.000	1.100	1.200

Menghitung nilai ADHK dengan cara ekstrapolasi, kata kuncinya terletak pada indeks kuantum produksi. Hitungannya menjadi: tahun 1993 = $100/100 \times 1.000 = 1.000$, tahun 1995 = $110/100 \times 1.000 = 1.100$, tahun 1996 = $120/100 \times 1.000 = 1.200$. Dengan demikian untuk memperoleh nilai ADHK diperlukan dua komponen angka: nilai produksi pada tahun dasar dan indeks kuantum produksi pada tahun-tahun berjalan.

1.4.3 Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat pula dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut. Gambaran memperoleh nilai atas dasar harga konstan melalui cara deflasi diberikan pada tabel berikut ini.

Produksi Kedelai

Keterangan	1993	1995	1996
Nilai Produksi ADHB	1.000	1.650	2.400
Indeks Harga	100	150	200
Nilai Produksi ADHK 1993	1.000	1.100	1.200

Untuk memperoleh nilai ADHK melalui cara deflasi adalah dengan membagi nilai ADHB dengan indeks harga (apabila dalam cara ekstrapolasi adalah diperlukan indeks kuantum produksi). Hitungannya menjadi: tahun 1993 = $1.000/100 \times 100 = 1.000$, tahun 1995 = $1.650/150 \times 100 = 1.100$, dan tahun 1996 = $2.400/200 \times 100 = 1.200$.

Apabila semua data (kuantum dan harga) tersedia secara runtun, maka dengan cara apapun akan diperoleh nilai ADHK yang sama. Lagipula cara revaluasi, secara sederhana, adalah cara yang paling mudah dipahami.

1.4.4 Deflasi Berganda

Dengan prinsip deflasi yang telah diberikan, seseorang tidak akan merasa sulit untuk memahami istilah deflasi berganda. Dalam deflasi berganda ini, yang dideflasikan adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil pendeblasian tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya; sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara; disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Oleh karena itu dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

Penghitungan komponen penggunaan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara di atas, tetapi mengingat terbatasnya data yang tersedia maka cara deflasi dan ekstrapolasi lebih banyak dipakai.

Catatan

Ada sedikit perubahan yang tidak mengganggu tentang klasifikasi sektor industri pengolahan. Pada publikasi sebelumnya, sektor industri pengolahan dibagi menjadi 3 subsektor, yaitu industri besar, industri sedang, dan industri kecil/rumah tangga, namun pada publikasi kali ini sektor industri pengolahan dibagi menjadi subsektor dua digit KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia), seperti tersaji dalam Tabel-tabel Pokok.

II

URAIAN SEKTORAL

www.bps.go.id

II URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam Bab II ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah, baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, serta sumber datanya.

2.1 Sektor Pertanian

2.1.1 Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya, dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, dan sagu.

Data produksi diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, sedangkan data harga seluruhnya bersumber dari data harga yang dikumpulkan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya; kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga yang berlaku. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang diperoleh dari hasil survei khusus.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun 1993, kemudian dikurangi biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

2.1.2 Tanaman Perkebunan Rakyat

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, dan cengkeh. Cakupan tersebut termasuk produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa rakyat, tembakau olahan, kopi olahan, dan teh olahan.

Data produksi diperoleh dari Departemen Perkebunan sedangkan data harga diperoleh dari Kantor Statistik dan Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Rasio biaya antara serta rasio margin perdagangan dan biaya transpor yang digunakan diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia 1985.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi, sama seperti yang dilakukan pada tanaman bahan makanan.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, inti sawit, tebu, rami, serat manila dan tanaman lainnya.

Cara penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 sama seperti yang dilakukan pada tanaman perkebunan rakyat.

2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, susu segar, wool, serta hasil pemotongan ternak. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong, ditambah perubahan stock populasi ternak dan ekspor ternak netto. Data mengenai jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, produksi susu dan telur serta banyaknya ternak yang keluar masuk wilayah Jawa Timur diperoleh dari Dinas Peternakan, sedangkan data harga ternak diperoleh dari laporan harga produsen Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan rasio nilai tambah berdasarkan hasil survei khusus pendapatan regional.

2.1.4 Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu; sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar,

kulit kayu, kopal, nipah, nibung, akar-akaran dan sebagainya. Hasil perburuan binatang-binatang liar seperti babi rusa, penyu, buaya, ular, madu dan sebagainya termasuk hasil kegiatan di subsektor ini.

Sebagaimana dengan subsektor lainnya, dalam sektor pertanian, output subsektor kehutanan dihitung dengan cara mengalikan kuantum produksi dengan harga masing-masing tahun yang menghasilkan output atas dasar harga berlaku, dan penggunaan harga pada tahun dasar menghasilkan output atas dasar harga konstan 1993. Selanjutnya nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan rasionya terhadap output. Rasio tersebut diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi 1986.

2.1.5 Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah dan keramba, serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Data mengenai produksi, dan nilai produksi diperoleh dari laporan Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur. Penghitungan nilai tambah bruto dilakukan dengan mengalikan rasio nilai tambah bruto terhadap output. Rasio nilai tambah itu diperoleh dari survei khusus.

2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalan

Komoditi yang dicakup dalam sektor ini adalah minyak mentah dan gas bumi, yodium, biji mangan, belerang, serta segala jenis hasil penggalan. Data produksi minyak mentah dan

barang-barang tambang lainnya diperoleh dari BPS sedangkan untuk data penggalian lainnya diperoleh dari Dinas Pertambangan Propinsi Jawa Timur. Nilai output merupakan perkalian antara produksi dengan harganya masing-masing.

2.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini terdiri dari dua subsektor, yaitu: subsektor industri besar/sedang; dan subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Data output, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, diperoleh dari sumber-sumber: BPS, Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, dan Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur.

Untuk kelompok industri yang besar dan sedang, ruang lingkup dan metode penghitungan nilai tambah bruto industri pengolahan atas dasar harga berlaku berdasarkan hasil survei tahunan. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung melalui cara ekstrapolasi dengan **Indeks Produksi Triwulanan** barang-barang industri digunakan sebagai ekstrapolator.

Angka-angka output dan nilai tambah subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga diperoleh dengan pendekatan produksi yaitu dengan mengalikan rata-rata output per tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Sedangkan nilai tambah diperoleh dengan cara mengalikan persentase nilai tambah berdasarkan survei khusus terhadap output. Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan cara revaluasi.

Data produksi industri pengilangan minyak seperti premium, minyak tanah, minyak diesel, avigas, avtur, dan sebagainya, serta data harganya diperoleh dari BPS. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian antara kuantum produksi dengan harganya untuk

masing-masing tahun. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dilakukan dengan mengalikan persentase nilai tambah bruto terhadap output. Output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi, dan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara yang sama seperti pada atas dasar harga berlaku.

Berbeda dengan publikasi tahun-tahun lalu, mulai PDRB 1995 sektor industri pengolahan bukan lagi dibagi menjadi subsektor industri besar, sedang, dan kecil, namun menurut klasifikasi sektor berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dua digit. Dengan demikian, rincian subsektor-subsektor dalam industri pengolahan terdiri dari 9 (sembilan) subsektor seperti berikut ini.

- 1) Industri makanan, minuman, dan tembakau,
- 2) Tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki,
- 3) Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
- 4) Kertas dan barang cetakan,
- 5) Pupuk, barang kimia, dan barang dari karet,
- 6) Semen dan barang galian bukan logam,
- 7) Logam dasar besi dan baja,
- 8) Alat angkutan, mesin dan peralatannya,
- 9) Barang lainnya.

2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. Output masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

2.4.1 Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non-PLN. Data produksi, harga, dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi Jawa Timur. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan 1993, diperoleh dengan cara revaluasi.

2.4.2 Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas Surabaya. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Perkiraan output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap output masing-masing tahun.

2.4.3 Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum se Jawa Timur yang dikumpulkan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur. Perhitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Gas.

2.5 Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. Output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi, deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan dan Konstruksi.

2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran

Perhitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*commodity flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel *Input-output Indonesia 1985* serta survei khusus. Nilai Produksi bruto atas dasar harga konstan 1993, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio di atas dengan output atas dasar harga konstan 1993 dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan 1993 dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan outputnya.

2.6.2 Hotel

Kegiatan subsektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarifnya. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari

output. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, sedangkan persentase nilai tambah diperoleh dari hasil survei khusus yang dilakukan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dihitung berdasarkan perkalian antara persentase nilai tambah dengan outputnya.

2.6.3 Restoran

Karena belum tersedia data restoran secara lengkap, maka output dari subsektor ini diperoleh dari perkalian antara jumlah tenaga kerja yang bekerja di restoran - dari hasil Sensus Penduduk tahun 1980 dan Survei Penduduk Antar Sensus 1985 (SUPAS 1985) beserta pertumbuhannya - dengan output per tenaga kerja dari hasil survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, menggunakan indeks harga konsumen makanan jadi dan minuman sebagai deflator.

2.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

2.7.1 Angkutan Kereta Api

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

2.7.2 Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor, seperti bis, truk, bemo, taksi, becak, dokar, dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari Dinas Pendapatan Pajak dan berbagai survei. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi.

2.7.3 Angkutan Laut/Air

Subsektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran milik nasional, baik yang melakukan trayek dalam negeri maupun internasional. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari subsektor angkutan laut angka nasional, karena kegiatan angkutan laut merupakan kegiatan yang multiregional. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks gabungan tertimbang jumlah barang yang diekspor/diimpor dan bongkar/muat.

2.7.4 Angkutan Udara

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan **milik nasional**, baik penerbangan dalam negeri maupun internasional.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari angka nasional sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dengan cara deflasi dengan menggunakan indeks harga ticket dan ongkos kargo.

2.7.5 Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpangan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara. Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tambat, pandu, distribusi air tawar serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang. Data output pelabuhan udara, laut diperoleh dari Laporan Tahunan Perum Angkasa Pura dan Perum Pelabuhan III Wilayah Jawa Timur. Sedangkan untuk kegiatan perparkiran masih menggunakan persentase dari angkutan darat.

b. Bongkar/Muat

Kegiatan bongkar/muat mencakup pemberian pelayanan bongkar/muat angkutan barang melalui laut dan darat. Indikator produksi untuk bongkar muat melalui laut adalah jumlah barang yang dibongkar dan dimuat, yang datanya bersumber dari Perum Pelabuhan III Jawa Timur. Output bongkar/muat barang melalui darat dihitung berdasarkan persentase tertentu terhadap nilai output dari angkutan darat.

c. Keagenan

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut. Output dihitung dengan menggunakan rasio yang diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia 1985 terhadap nilai output seluruh jenis angkutan. Struktur biaya diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

d. Pergudangan

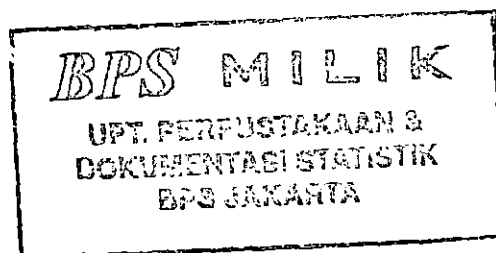
Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah suatu pelabuhan laut. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan menggunakan rasio tertentu terhadap angkutan laut.

2.7.6 Komunikasi

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos giro dan telekomunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya.



Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegrap, dan teleks. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (ponsel).

2.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan. Sewa bangunan dan jasa perusahaan.

2.8.1 Bank

Angka nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam PDRB seri terbaru ini, nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia tidak mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal itu merupakan kebijaksanaan moneter yang bukan merupakan kegiatan komersial perbankan, sedangkan pada PDRB seri lama masih mencakup kedua jenis bunga tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun. Jumlah kredit yang dilepas oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jawa Timur. Untuk memperoleh nilai tambah bruto ditempuh cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian.

Perhitungan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui dengan cara pendekatan produksi. Output diperoleh dari perkalian indikator produksi dengan indikator harga, sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya antara dari nilai output. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, dan pada kegiatan yayasan dana pensiun dengan cara deflasi.

2.8.3 Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: Bursa Efek Surabaya; Perdagangan Valuta Asing; perusahaan anjak piutang; dan modal ventura.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi-laba yang diperoleh dari Bursa Efek Surabaya serta perusahaan-perusahaan tersebut di atas. Tambahan data mentah diperoleh dari survei-survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.4 Sewa Bangunan

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Perkiraan nilai tambah bruto tahun 1993 didasarkan kepada data pengeluaran konsumsi rumahtangga, khususnya pengeluaran untuk sewa rumah. Perkiraan semacam untuk bangunan bukan tempat tinggal didasarkan kepada hasil survei-survei khusus.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperkirakan dengan cara ekstrapolasi menggunakan jumlah bangunan tempat tinggal dan bukan sebagai tempat tinggal sebagai ekstrapolatornya, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan cara menginflasi nilai bangunan dan tempat tinggal.

2.8.5 Jasa Perusahaan

Subsektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan, dan sebagainya.

Perkiraan output dan nilai tambah bruto didasarkan kepada data jumlah tenaga kerja yang bersumber dari hasil Sensus Ekonomi 1986 dan Sensus Penduduk 1980, serta rata-rata output per tenaga kerja dan persentase nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dengan cara revaluasi.

2.9 Sektor Jasa-jasa

2.9.1 Jasa Pemerintahan Umum

Nilai tambah bruto subsektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Perkiraan penyusutan adalah sebesar 5 per sen dari total upah dan gaji yang telah dihitung. Data yang dipakai adalah realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang diperoleh dari BPS, sedangkan data untuk pemerintah daerah tingkat I, tingkat II, dan pemerintah desa diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks jumlah pegawai negeri.

2.9.2 Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Subsektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadat. Kegiatan-kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan hanya terbatas yang dikelola oleh pemerintah saja; sedangkan kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan. Penghitungan agregat-agregat subsektor ini dijelaskan berikut ini.

a. Jasa Pendidikan

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Kantor Wilayah Pendidikan Propinsi Jawa Timur dan untuk pendidikan formal di luar Kanwil Pendidikan Propinsi Jawa Timur datanya diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur. Data output per murid dan persentase nilai tambah diperoleh dari kegiatan survei khusus.

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara revaluasi.

b. Jasa Kesehatan

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola oleh swasta. Perkiraan output untuk masing-masing kegiatan didasarkan kepada hasil perkalian antara rata-rata output per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti: rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat tidur; rata-rata output per dokter dan

jumlah dokter praktek; rata-rata output per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata output per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada persentase terhadap output. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Kesehatan dan Kanwil Kesehatan Propinsi Jawa Timur serta dari survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi masing-masing kegiatan.

c. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Lainnya

Dari hasil survei khusus mengenai panti asuhan dan panti wredha, diperoleh rata-rata output per anak yang diasuh dan rata-rata output per orang tua yang dilayani sekaligus struktur inputnya. Kemudian dengan mengalikan jumlah anak yang diasuh dan orang tua yang dilayani dengan rata-rata outputnya, diperoleh perkiraan output kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Data jumlah anak dan orang tua yang diasuh/dilayani diperoleh dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) memberikan data mengenai pengeluaran per kapita untuk biaya kursus. Dengan mengalikan jumlah penduduk pertengahan tahun dengan indikator tersebut akan diperoleh nilai output yang selanjutnya dengan rasio nilai tambah bruto dapat diperoleh nilai tambah bruto. Untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflatornya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok aneka barang dan jasa. Dari survei khusus diperoleh data rata-rata input rumah ibadah, dengan mengalikan jumlah tempat ibadah yang diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi

Jawa Timur maka diperoleh nilai tambah. Sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara revaluasi.

2.9.3 Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Subsektor ini mencakup jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, serta produksi dan distribusi film.

Data pajak tempat hiburan dan keramaian umum dan struktur biayanya, serta persentase pemungutan pajak terhadap tempat-tempat hiburan hasil survei khusus dipakai untuk memperkirakan output dan nilai tambah jasa hiburan dan kebudayaan. Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan cara deflasi menggunakan IHK kelompok aneka barang dan jasa.

Untuk kegiatan studio radio swasta perkiraan nilai tambahnya didasarkan kepada rata-rata output per radio swasta dengan jumlah radio swasta yang datanya diperoleh dari Kanwil Penerangan Propinsi Jawa Timur dilengkapi dengan indikator yang diperoleh dari kegiatan survei khusus. Penghitungan atas dasar harga konstan adalah dengan cara revaluasi.

2.9.4 Jasa Perorangan dan Rumahtangga

Subsektor ini mencakup jasa perbengkelan, reparasi, jasa perorangan dan pembantu rumahtangga. Survei khusus yang dilakukan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur memberikan data tentang rata-rata output per tenaga kerja dan struktur inputnya.

Nilai output diperkirakan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja yang didasarkan kepada hasil Sensus Penduduk 1980 dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto adalah dengan cara mengalikan persentase nilai tambah bruto, yang datanya telah diperoleh dari hasil survei, dengan perkiraan nilai output. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi menggunakan tingkat pertumbuhan tenaga kerja.

www.bps.go.id

III

URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

www.bps.go.id

III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

Uraian pada bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing komponen penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), cara-cara perhitungan, serta sumber data yang digunakan. Penjelasan penghitungan PDRB ini juga mencakup penghitungan atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Penggunaan PDRB dibedakan menjadi enam kategori, yaitu: pengeluaran konsumsi rumahtangga; pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; pengeluaran konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto; perubahan stok; serta kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa.

3.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi penjualan netto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumahtangga selama satu tahun.

Untuk memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga, digunakan data pokok hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga didasarkan kepada data pokok hasil Susenas, data penduduk pertengahan tahun, serta IHK. Modul konsumsi rumahtangga dalam Susenas dilakukan setiap tiga tahun sekali, dan terakhir, pada publikasi ini digunakan Susenas 1993.

Perkiraan konsumsi pada tahun-tahun tidak ada Susenasnya penghitungannya menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi. Sedangkan perkiraan konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kota Surabaya.

3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung

Lembaga swasta yang tidak mencari untung meliputi lembaga-lembaga: panti asuhan; panti wredha; sekolah; dan kegiatan sosial lainnya.

Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung didasarkan kepada perkalian antara jumlah anak yang diasuh, jumlah orang tua yang dilayani (dalam panti wredha), jumlah murid, dan indikator dari kegiatan sosial lainnya dengan rata-rata konsumsi selama satu tahun. Proses penghitungan ini menghasilkan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku; sedangkan perkiraan nilai konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi (IHK kelompok aneka barang dan jasa sebagai deflatornya). Cara ini dilakukan dengan mengalikan jumlah indikator produksi masing-masing tahun berjalan dengan nilai konsumsi pada tahun dasar.

3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, sebagian belanja barang yang bersifat rutin (biaya perjalanan, pemeliharaan, dan pengeluaran lain

yang bersifat rutin), dan penyusutan. Kegiatan konsumsi ini mencakup yang dilakukan pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Kegiatan penjualan hasil-hasil riset dan percobaan dan semacamnya dianggap sebagai pengurang besarnya total konsumsi.

Data dasar yang dipakai adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah pusat yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS). Begitu juga untuk data realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II serta desa diperoleh dari BPS Bagian Statistik Keuangan dan Harga-harga.

Pada dasarnya dari APBN maupun APBD, tidak ada rincian data untuk penyusutan, namun berdasarkan suatu studi, besarnya penyusutan diperkirakan sebesar lima persen dari jumlah belanja pegawai, baik yang dari belanja rutin dan belanja pembangunan.

Perkiraan atas dasar harga konstan 1993 untuk belanja pegawai dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil per golongan, sedangkan untuk belanja barang didedflasi dengan menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor.

3.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri (region) dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (region). Barang modal yang dibeli/dibuat sendiri adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas:

- a. pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi;
- b. pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan.

Untuk memperkirakan besarnya pembentukan modal tetap domestik bruto di Jawa Timur adalah dengan cara menjumlahkan komponen-komponen berikut ini: (1) output sektor bangunan (diperkirakan 90 persen dari nilai tersebut dianggap sebagai pembentukan modal); (2) output industri mesin dan kendaraan; (3) nilai barang-barang impor kendaraan dan mesin-mesin, serta barang modal lainnya; (4) nilai perbaikan berat yang dilakukan instansi, industri besar dan sedang, dan pemerintah; (5) belanja barang modal pemerintah; (6) output dari perubahan ternak perah (sapi dan kambing); (7) nilai kendaraan (bus, truk, dan lainnya) pada tahun yang bersangkutan.

Untuk menghitung nilai pembentukan modal tetap domestik bruto atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan beberapa cara, namun sebagian besar menggunakan cara deflasi menggunakan indeks harga yang sesuai (IHPB impor mesin dan pesawat listrik, IHPB umum industri, IHPB mesin-mesin bukan mesin listrik dan sebagainya). Cara lainnya adalah dengan mengacu kepada nilai atas dasar harga konstan dari PDRB sektoral yang bertepatan.

3.5 Perubahan Stok

Pengertian perubahan stok dalam konteks PDRB adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun, baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan

produksi atau barang-barang untuk dijual kembali, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum terjual (barang jadi maupun setengah jadi).

Keterbatasan data telah menyebabkan BPS menentukan besarnya perubahan stok sebagai residual atau komponen PDRB setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan PDRB selain perubahan stok.

3.6 Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar propinsi/luar negeri. Ekspor dan impor jasa meliputi jasa pengangkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi, dan jasa konsultasi. Transaksi beberapa barang tertentu, seperti: barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah, dan sebaliknya pembelian barang dan jasa langsung di luar wilayah oleh penduduk Jawa Timur termasuk dalam cakupan kegiatan ekspor dan impor.

Tidak semua transaksi ekspor dan impor barang tercatat ke dalam data yang digunakan dalam penghitungan PDRB, oleh karena itu metode estimasi yang telah dianggap memadai terpaksa digunakan untuk mengestimasi hitungan-hitungan yang belum tersedia datanya. Dalam penyajiannya, kegiatan ekspor dan impor dibedakan menjadi tiga, yaitu: antar negara, antar pulau, dan antar propinsi melalui jalan darat. Selanjutnya masing-masing kegiatan ekspor dan impor tersebut dijelaskan berikut ini.

Ekspor dan Impor Antar Negara

Nilai ekspor dan impor diperoleh dari publikasi BPS yang dinilai dalam US \$. Selanjutnya untuk memperoleh nilai dalam Rupiah, nilai dalam dollar dikalikan dengan kurs tengah yang menghasilkan angka ekspor dan impor atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan, nilai ekspor atas dasar harga berlaku dideflate dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa sektor impor ekspor, sedangkan nilai impor dideflate dengan IHPB umum tanpa sektor ekspor.

Ekspor dan Impor Antar Pulau

Nilai kegiatan ekspor dan impor antar pulau diperkirakan dari data barang yang dimuat dan dibongkar di beberapa pelabuhan di Jawa Timur. Kuantum dari barang-barang tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan indeks produksinya, sehingga dengan metode ekstrapolasi, nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan untuk tahun-tahun selanjutnya dapat diekstrapolasikan dengan menggunakan indeks produksi tersebut. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga berlaku, nilai atas dasar harga konstan barang-barang yang dimuat diinflasi dengan IHPB umum dan barang-barang yang dibongkar dengan IHPB umum tanpa impor.

Ekspor dan Impor Melalui Darat

Ekspor dan impor melalui darat diestimasi dengan nilai barang yang keluar/masuk Propinsi Jawa Timur hasil survei kegiatan arus barang. Namun keterbatasan dari survei tersebut

adalah tidak dilakukan setiap tahun, sehingga untuk tahun 1993, estimasi dilakukan dengan suatu model kuantitatif dengan mengasumsikan bahwa bahan baku & dan bahan penolong yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan industri sebagian didatangkan/diimpor dari luar Jawa Timur. Demikian juga untuk barang-barang yang diperdagangkan, sebagian didatangkan dari luar Jawa Timur. Dengan asumsi tersebut, secara kuantitatif, ekspor dan impor barang merupakan fungsi matematis dari kegiatan industri pengolahan dan perdagangan. Dari kegiatan estimasi ini diperoleh angka atas dasar harga konstan. Untuk memperoleh perkiraan atas dasar harga berlaku dengan jalan diinflasi.

IV

RINGKASAN

www.bps.go.id

IV RINGKASAN

Bab ini menyajikan ringkasan hasil penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) series tahun 1993 sampai dengan 1996, sedangkan perkiraan PDRB tahun 1997 disajikan pada publikasi lain. Berbabagi hal yang mencakup isi ringkasan adalah mengenai: pergeseran struktur ekonomi; besaran (*magnitude/level*) dan pertumbuhan ekonomi; tingkat perkembangan harga; angka sektoral; pendapatan regional per kapita, dan PDRB menurut sisi penggunaannya atau menurut sisi pengeluaran (*expenditure side*).

4.1 Pergeseran Struktural

Sesuai dengan yang direncanakan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), aktifitas pembangunan - khususnya di bidang ekonomi - akan mengakibatkan menggesernya struktur ekonomi dari sektor-sektor primer ke arah kelompok sektor sekunder dan tersier. *Pengertian ini bukan berarti bahwa produksi kelompok sektor primer secara kuantitas dan nilai absolut turun, namun harus diartikan bahwa tingkat kenaikan produksi kelompok sektor primer "kalah" cepat dengan tingkat kenaikan pada sektor-sektor hilirnya. Kenyataan ini adalah sangat wajar, dalam sebuah negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Kelompok sektor*

primer, pertanian dan penggalian, tingkat produktifitasnya sangat tergantung kepada tanah, sedangkan dalam kenyataannya, tanah yang ada semakin banyak yang digunakan sebagai lahan bukan pertanian. Oleh karena itu, walaupun segala upaya intensifikasi menggunakan teknologi terapan dilakukan, produktifitas tidak dapat begitu saja dinaikkan. Lain dengan kelompok sektor sekunder, modal dan teknologi dapat disediakan secara cepat untuk mendukung kenaikan produktifitas. Tentunya dengan asumsi bahwa jumlah permintaannya produksinya terus meningkat. Dengan pengertian ini, maka pergeseran struktural yang terjadi di Indonesia secara umum adalah suatu fenomena yang sangat mudah dipahami. Gambaran pergeseran ekonomi terjadi juga di Jawa Timur, bahkan relatif lebih cepat.

Dalam perkembangannya, arah pembangunan telah sesuai dengan yang direncanakan pihak pengambil keputusan (pemerintah). Angka-angka PDRB menggambarkan apa yang disebutkan di dalam GBHN tersebut. Angka empat tahun terakhir telah memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa sektor-sektor primer telah bergeser ke arah kelompok sektor sekunder.

Tabel 5.1 memberikan gambaran yang jelas kepada kita tentang adanya pergeseran struktural tersebut.

Tabel 5.1
Perbandingan Struktur Ekonomi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 1993 dan 1995
Dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)

Sektor	Jawa Timur		Indonesia	
	1993	1996	1993	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Primer	21,62	18,34	27,43	25,16
1. Pertanian	19,67	16,58	17,88	16,54
2. Pertambangan dan Penggalian	1,95	1,76	9,55	8,62
Sekunder	32,84	37,87	30,13	34,57
3. Industri Pengolahan	25,18	29,16	22,30	25,44
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,46	1,87	1,00	1,24
5. Konstruksi	6,20	6,84	6,83	7,89
Tersier	45,55	43,79	42,45	40,27
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20,37	20,84	16,77	16,69
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,64	6,44	7,05	6,56
8. Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	6,86	6,48	8,51	8,33
9. Jasa-jasa	11,68	10,03	10,12	8,69
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Pergeseran struktur ekonomi secara nyata terjadi dari kelompok sektor primer ke kelompok sektor sekunder, sedangkan ke kelompok sektor tersier belum begitu nyata, bahkan cenderung menurun kontribusinya. Kenyataan ini dapat dilihat dan dirasakan secara mudah, dan

indikasi ini menggambarkan bahwa sektor produksi barang telah meningkat secara sangat signifikan dibanding kenaikan produksi jasa.

Pada tahun 1993, sumbangan kelompok sektor primer masih sebesar 21,62 persen, namun tiga tahun kemudian sudah turun menjadi 18,34 persen. Penurunan ini lebih disebabkan oleh sektor pertanian, bukan dari kelompok sektor primer lainnya, pertambangan dan penggalian. Penurunan kontribusi kelompok sektor primer terkompensasi oleh kenaikan kelompok sektor sekunder. Kontribusi kelompok sektor ini pada tahun 1993 baru 32,84 persen, namun pada tahun 1996 telah melonjak menjadi 37,87 persen. Kenaikan dramatis yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh sumbangan sektor industri pengolahan yang cukup melonjak kontribusinya. Walaupun secara total kelompok sektor tersier kontribusinya menurun, namun sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami kenaikan.

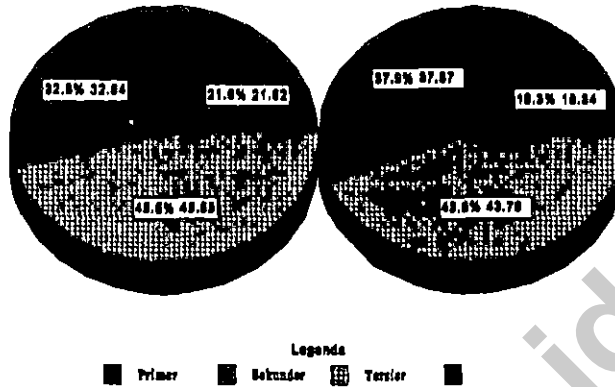
Secara umum, penurunan kontribusi sektoral disebabkan oleh kenaikan relatif lebih cepat dari kontribusi sektor tertentu dibanding sektor lainnya. Namun begitu, sebagai contoh: dua hal yang spesifik dapat diterangkan di sini, sektor Pertambangan dan Penggalian serta sub-sektor Jasa Pemerintahan. Untuk sektor yang disebut pertama ada dua penyebab utama. *Pertama*, penurunan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian disebabkan oleh peranan minyak dan gas bumi, yaitu bahwa kenaikan produksinya sangat kecil. *Kedua*, sesuai dengan peraturan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, untuk kegiatan penggalian batu dan pasir sudah mulai dibatasi, khususnya untuk daerah-daerah tertentu yang dianggap sudah mulai rawan bencana. Sedangkan pada sub-sektor Jasa Pemerintahan penyebabnya adalah sesuai dengan "bayangan"

para ahli, bahwa walaupun secara "kualitas" peranan pemerintah selalu meningkat, namun secara "kuantitas" sebaliknya peranan pemerintah semakin kecil. Peranan sektor swasta semakin meningkat, baik dari sisi investasi maupun sisi lainnya. Sejalan dengan hal ini, nilai tambah subsektor Jasa Pemerintahan Umum, yang intinya hanya berasal dari upah dan gaji pegawai negara, terus menurun kontribusinya terhadap total PDRB.

Dibanding struktur sektoral Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, pergeseran struktur ekonomi di Jawa Timur terkesan lebih cepat dibanding secara nasional. Sebagai contoh, kontribusi sektor sekunder di Jawa Timur tahun 1996 sudah mencapai 37,87 persen sedangkan dalam skala nasional baru 34,57 persen. Demikian juga kontribusi kelompok sektor primer, di Jawa Timur kontribusinya sudah di bawah angka 19 persen, sedangkan pada level nasional masih di atas 25 persen. Hal ini dapat dimaklumi bahwa bagaimanapun, sektor pertambangan dan penggalian yang di dalamnya terdapat minyak dan gas bumi masih sangat signifikan untuk level nasional. Kebetulan, peranan sektor tersebut di Jawa Timur tidak begitu tinggi (pada tahun 1996 = 1,76 persen). Secara visual, perbandingan pergeseran ekonomi Jawa Timur dan nasional dapat dilihat pada empat gambar berikut ini.

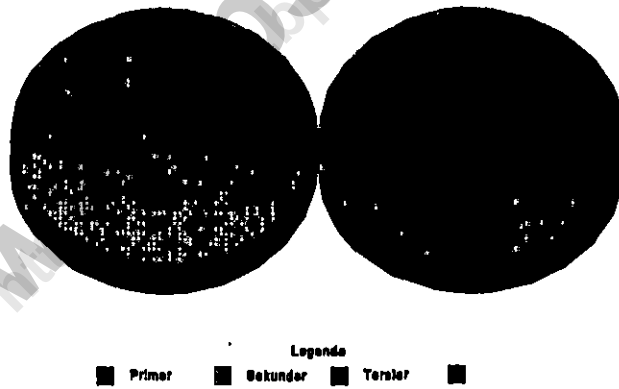
Gb.1 - Struktur Ekonomi Jawa Timur

Tahun 1993 dan 1996



Gb.2 - Struktur Ekonomi Indonesia

Tahun 1993 dan 1996



4.2 Level dan Pertumbuhan Ekonomi

Atas dasar harga berlaku, PDRB Jawa Timur terus-menerus meningkat. Pada tahun 1993 total PDRB Jawa Timur baru berjumlah Rp. 49,17 triliun, namun tiga tahun kemudian, tahun 1996 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp. 77,00 triliun. Tentu saja bahwa besaran-besaran tersebut masih mengandung perubahan (kenaikan) harga barang dan jasa. Oleh karena itu, menurut hitungan baku, disajikan pula PDRB atas dasar harga konstan (1993), yang mana angka-angka yang dihasilkan "sudah bebas" dari pengaruh perubahan harga. Atas dasar harga konstan 1993, total PDRB Jawa Timur tahun 1993 adalah Rp. 49,17 triliun, dan tiga tahun kemudian menjadi Rp. 61,79 triliun. Dengan perbandingan angka-angka tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian Jawa Timur secara riil terus tumbuh, jauh melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, mudah dimengerti bahwa PDRB per kapita sudah pasti, secara riil, tumbuh.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Artinya, apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus akan menjadi lokomotif pertumbuhan yang secara total tingkat pertumbuhannya menjadi besar. Dari Tabel 5.1

dapat dilihat bahwa ada tiga sektor ekonomi yang masih sangat dominan kontribusinya di Jawa Timur, yaitu sektor-sektor: pertanian; industri pengolahan; dan perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor yang disebut pertama mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif lambat, namun dua sektor yang disebut terakhir mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif sangat tinggi, secara nyata pertumbuhannya di atas pertumbuhan rata-rata. Karena jumlah peranan dua sektor yang disebut terakhir kontribusinya lebih besar dari kontribusi sektor pertanian dan tingkat pertumbuhan dua sektor tersebut selalu tinggi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur secara keseluruhan selalu cenderung tinggi, melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi nasional.

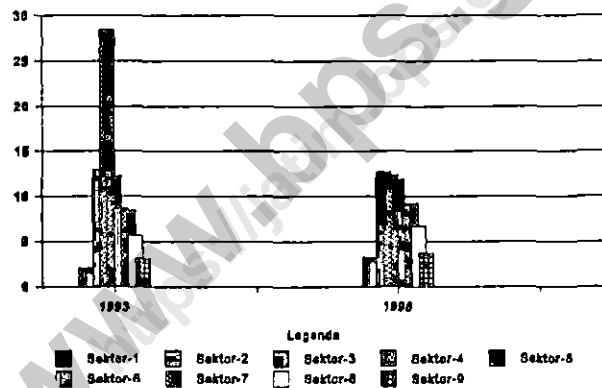
Tingkat pertumbuhan ekonomi sektoral di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini. Walaupun pada tahun 1994, sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian mengalami penurunan produksinya, pada tahun 1996 tidak ada satupun sektor ekonomi di Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan negatif. Kenyataan ini tentu menggembirakan kita semua, dalam artian bahwa kerja keras semua masyarakat Jawa Timur di bawah bimbingan pemerintahannya telah membuahkan hasil yang baik. Selain itu, tingkat pertumbuhan sektor pertanian lebih tergantung kepada kondisi alam, dibanding sektor-sektor lainnya. Secara kebetulan, cuaca dan iklim, secara umum, di Jawa Timur cukup mendukung produksi pertanian.

Dibanding tingkat pertumbuhan ekonomi nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur adalah lebih tinggi, yaitu sekitar 8,33 persen, sedangkan nasional "hanya" tumbuh 7,98 persen. Pada tahun 1996, sektor Pertanian, di Jawa Timur maupun nasional, pertumbuhannya hampir dapat dikatakan tidak ada bedanya. Sedangkan sektor tersebut masih mempunyai

kontribusi yang sangat berarti. Namun demikian, sektor industri pengolahan tingkat pertumbuhannya di Jawa Timur lebih tinggi dibanding pada skala nasional. Demikian juga pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan Jasa-jasa. Pada sisi lain, pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalan Jawa Timur tumbuh di bawah angka pertumbuhan nasional.

Selain angka-angka pertumbuhan disajikan pada Tabel 5.2, secara visual pertumbuhan sektoral disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Gb.3 - Pertumbuhan PDRB Sektoral
Jawa Timur 1993 dan 1996



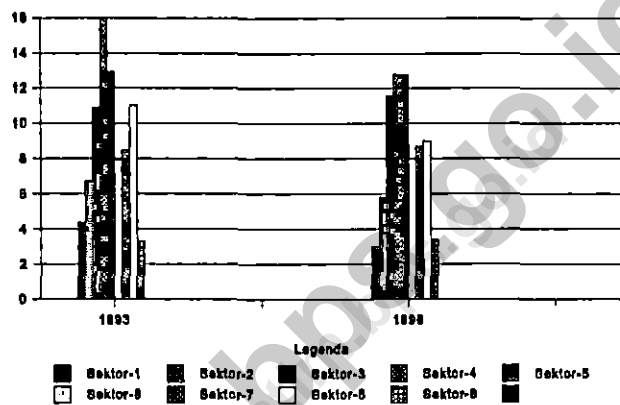
Tabel 5.2
Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Persen)

Sektor	Jawa Timur		Indonesia	
	1995	1996	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Primer				
1. Pertanian	2,07	3,20	4,38	3,00
2. Pertambangan dan Penggalian	1,58	2,80	6,74	5,82
Sekunder				
3. Industri Pengolahan	12,95	12,73	10,88	11,59
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	28,49	12,35	15,91	12,78
5. Konstruksi	12,28	11,82	12,92	12,76
Tersier				
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,76	8,76	7,94	8,00
7. Pengangkutan dan Komunikasi	8,43	9,26	8,50	8,68
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5,68	6,67	11,04	9,00
9. Jasa-jasa	3,16	3,74	3,27	3,40
Total PDRB	8,18	8,33	8,22	7,98

Tingkat pertumbuhan totalitas PDRB pada tahun 1996 mengalami kenaikan, yaitu dari tahun 1995 sebesar 8,18 persen, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1996 menjadi 8,33 persen. Tingkat pertumbuhan ini cukup besar dibanding tahun-tahun sebelumnya, dan juga lebih

tinggi dibanding tingkat pertumbuhan secara nasional, sebesar 7,98 persen. Namun, tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tersebut lebih kecil dibanding dengan yang diprediksi pada tahun lalu.

Gb.4 - Pertumbuhan PDB Sekt Indonesia
Tahun 1993 dan 1996



Ekonomi Jawa Timur dapat tumbuh dengan sebegitu tinggi, secara struktural dapat dijelaskan bahwa sektor industri dan perdagangan yang mempunyai kontribusi besar tumbuh dengan tingkat yang sangat tinggi. Pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 1996 adalah sebesar 12,73 persen, dan sektor perdagangan tumbuh sebesar 8,76 persen. Demikian juga, sektor Pertanian tumbuh 3,20 persen, lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, secara total pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menjadi relatif sangat tinggi. Pada tingkat nasional, dua sektor tersebut (industri pengolahan dan perdagangan) pada tahun

1996 mempunyai tingkat pertumbuhan 11,59 persen dan 8,00 persen. Dengan demikian dalam konteks pertumbuhan ekonomi, dua sektor tersebut di Jawa Timur tumbuh lebih baik. Demikian juga sektor Pertanian Jawa Timur tumbuh sedikit lebih baik dibanding tingkat pertumbuhannya pada skala nasional.

4.3 Tingkat Perkembangan Harga

Dalam bahasa keseharian, istilah "perubahan harga" dapat diartikan lebih spesifik lagi, yaitu dengan istilah "kenaikan harga". Kenyataan ini juga tercermin, selain dari indikator inflasi juga dari angka-angka indeks PDRB yang disajikan dalam publikasi ini. Indikator perubahan harga, salah satunya, dapat dilihat dari perubahan indeks harga implisit (lihat penjelasan tentang arti indeks implisit di bab terdahulu). Peningkatan indeks implisit menunjukkan peningkatan harga-harga barang dan jasa, dan sebaliknya. Perubahan indeks implisit dari PDRB Jawa Timur memberi gambaran bahwa peningkatan harga barang dan jasa secara umum pada tahun 1995 adalah sebesar 6,57 persen. Ternyata, tahun 1996 peningkatan harga tersebut menjadi sedikit lebih besar, yaitu menjadi 7,89 persen. Dengan demikian tingkat kenaikan harga tersebut hampir sama dengan tingkat yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK). Secara teknis dapat dikatakan bahwa hampir semua barang/jasa, baik untuk konsumsi maupun untuk keperluan produksi, mengalami kenaikan.

Berdasarkan IHK Surabaya, inflasi tahun 1995 adalah sebesar 8,69 persen dan pada tahun 1996 menjadi 6,68 persen. Perbedaan ini tentu saja terjadi, karena jumlah komoditi yang dihitung pada IHK merupakan sebagian dari jumlah komoditi pada PDRB. Inflasi yang digambarkan oleh perubahan indeks implisit PDRB merupakan gambaran secara umum tentang peningkatan harga-harga semua barang dan jasa yang diproduksi di Jawa Timur.

4.4 Angka-angka Sektoral

Sektor pertanian yang pada tahun 1994 mengalami pertumbuhan yang negatif, pada tahun 1995 sedikit mengalami kenaikan, yaitu sebesar 2,07 persen, dan tahun 1996 meningkat lagi menjadi sebesar 3,20 persen. Kalau ditilik lebih jauh, kenaikan terjadi di subsektor tanaman bahan makanan dan perkebunan, yang pada 1996 tumbuh sebesar 3,99 persen dan 4,84 persen.

Perkembangan subsektor kehutanan pada umumnya tergantung kepada musim tebang, sehingga pertumbuhannya selalu bervariasi dari tahun ke tahun. Tahun 1996 subsektor ini tumbuh dengan negatif 1,20 persen. Padahal tahun sebelumnya tumbuh dengan tingkat pertumbuhan negatif (-0,84) persen.

Sub-sektor peternakan yang relatif mempunyai pertumbuhan cukup tinggi, tahun 1996 mengalami pertumbuhan negatif, yaitu tumbuh negatif sebesar (-3,65) persen. Penyebab utama dari kemunduran sub-sektor ini adalah berkurangnya produksi ayam potong dan ternak babi.



Sektor pertambangan dan penggalian tahun 1995 turun menjadi 1,56 persen, tahun 1996 tingkat pertumbuhannya sedikit menurun, menjadi hanya tumbuh 1,27 persen. Sektor Industri pengolahan masih tumbuh dengan tingkat yang tinggi. Pada tahun 1996 sektor tersebut tumbuh dengan tingkat 12,73 persen. Subsektor industri pupuk, kimia, dan barang dari karet mengalami kenaikan yang paling tinggi. Subsektor ini tahun 1995 tumbuh 16,97 persen, dan pada tahun 1996 tumbuh dengan tingkat 18,21 persen. Subsektor industri pengolahan makanan yang mempunyai sumbangan terbesar dalam sektor industri mempunyai tingkat pertumbuhan sebesar 15,77 persen (1995), tingkat pertumbuhannya sedikit menurun pada tahun 1996, yaitu 14,65 persen.

Sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun 1995 tumbuh sebesar 28,49 persen, tahun 1996 tingkat pertumbuhannya menjadi hanya 12,35 persen. Tingkat pertumbuhan sektor ini memang agak bervariasi antar tahun, karena pembangunan infrastruktur sangat tergantung kepada seberapa besar investasi yang ditanamkan, baik oleh swasta maupun pemerintah. Subsektor gas kota, pada tahun 1995 hanya tumbuh dengan 27,99 persen, tahun 1996 subsektor tersebut tumbuh sebesar 55,46 persen. Hal ini disebabkan bahwa tahun 1996, gas kota di Surabaya dan sekitarnya sudah selesai membangun jaringan-jaringan penyaluran kepada para pelanggan. Subsektor listrik juga merupakan salah satu yang mengalami pertumbuhan yang sangat besar dan berfluktuasi, yaitu pada tahun 1995 tumbuh sebesar 33,60 persen, dan tahun 1996 tumbuh 12,02 persen.

Selain sektor industri pengolahan, sektor lain yang tumbuh dengan tingkat yang tinggi adalah sektor-sektor konstruksi, kelistrikan, dan perdagangan. Hal ini mudah dilihat secara kasat

mata, karena selain melalui dana-dana pemerintah (APBD/APBN) pembangunan sektor konstruksi dan kelistrikan juga dilakukan oleh swasta dengan intensitas yang sangat tinggi. Sektor konstruksi pada tahun 1996 tumbuh 11,82 persen. Demikian juga, sektor perdagangan merupakan sektor yang tumbuh tinggi, yaitu 8,76 persen.

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1996 tumbuh dengan tingkat yang cukup tinggi, yaitu 9,26 persen. Namun demikian, penyebab pertumbuhan tinggi pada sektor tersebut adalah terletak pada sub-sektor komunikasi, tumbuh 39,42 persen. Bahkan pada kegiatan jasa penunjang komunikasi, tingkat pertumbuhannya mencapai 65,42 persen. Kenyataan ini disebabkan adanya produk-produk baru di dunia bisnis komunikasi, seperti telepon genggam, jasa wartel, maupun radio panggil. Tahun 1995, subsektor ini tumbuh hampir dua kali lipat.

Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan gabungan antara sektor sewa rumah, bank, dan lembaga keuangan serta subsektor jasa perusahaan. Tahun 1995, sektor ini tumbuh sebesar 5,68 persen, sedangkan tahun 1996 tingkat pertumbuhannya hampir sama, yaitu sebesar 5,67 persen.

4.5 Pendapatan Regional Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan sebuah indikator yang sangat dikenal, terutama oleh para birokrat yang berkecimpung dalam penanganan peningkatan kemakmuran masyarakat. Oleh

karena itu, indikator tersebut menjadi salah satu yang sangat penting dalam publikasi ini. Pada umumnya, indikator ini disajikan dari angka atas dasar harga berlaku, walaupun sebetulnya masih mengandung perubahan harga barang dan jasa. Menurut hitungan atas dasar berlaku, pendapatan per kapita penduduk Jawa Timur tahun 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah Rp. 1.532.117,82; Rp. 1.757.002,18 dan Rp. 2.039.402,03. Apabila pengaruh perubahan harga dikeluarkan, maka hitungan atas dasar harga konstan 1993 untuk tahun-tahun 1994, 1995, dan 1996 adalah sebesar Rp. 1.414.311,81; Rp. 1.521.483,35, dan Rp. 1.635.416,05. Dengan demikian, tahun 1995 pendapatan per kapita penduduk Jawa Timur secara riil naik sekitar Rp. 107 ribu atau sebesar 7,57 persen, sedangkan tahun 1996 naik sebesar Rp. 114 ribu, atau 7,48 persen. Sebetulnya secara kasar kenaikan ini merupakan selisih dari tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk.

Melihat tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita secara riil, angka Jawa Timur cukup meyakinkan. Dengan kata lain, Jawa Timur cukup berhasil dilihat dari pembangunan ekonomi secara umum. Demikian juga, pendapatan per kapita (harga berlaku) Jawa Timur tahun 1996 sudah menembus angka Rp. 2 juta.

4.6 PDRB Menurut Penggunaan

PDRB menurut penggunaan mempunyai enam komponen berikut ini: 1) Konsumsi Rumah tangga; 2) Konsumsi Lembaga Swasta Nir-laba; 3) Konsumsi Pemerintah; 4) Pembentukan Modal Tetap Bruto; 5) Perubahan Stok; 6) Ekspor, dan Impor. Biasanya notasi untuk komponen 1) dan 2) adalah "C", untuk komponen 3) adalah G, dan seterusnya 4) dan 5) adalah I, dan 6) adalah (X-M), sehingga dalam model PDRB menurut penggunaan biasanya dinotasikan dengan $Y = C + I + G + X - M$. Dilihat dari besaran total PDRB, maka baik PDRB sektoral maupun menurut penggunaannya, adalah sama, pada tahun 1996 berjumlah Rp. 77.004.123,61 (atas dasar harga berlaku) dan Rp. 61.794.258,94 (atas dasar harga konstan 1993).

Gambaran secara ringkas, PDRB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 1993 hasil perhitungan tahun 1996 diberikan rincian berikut ini. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 1996 adalah sebesar 8,16 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun 1995 yang tumbuh sebesar 7,52 persen. Sebaliknya pertumbuhan komponen lembaga swasta nir-laba tahun 1996 adalah sebesar 7,43 persen, lebih rendah dibanding tahun 1995 yang sebesar 9,00 persen. Pertumbuhan tinggi konsumsi rumah tangga, selain menunjukkan kemajuan tingkat perekonomian masyarakat, juga barangkali merupakan indikator bahwa masyarakat semakin konsumtif.

Pertumbuhan paling kecil pada tahun 1996 terjadi pada komponen konsumsi pemerintah, yaitu sebesar 3,74 persen, namun pertumbuhan tersebut di atas pertumbuhan tahun 1995 yang hanya 1,40 persen.

Secara total pertumbuhan ekspor tahun 1996 adalah sebesar 6,30 persen, lebih lamban dibanding pertumbuhan impor yang sebesar 8,18 persen, demikian juga dibanding tahun sebelumnya masing-masing komponen tersebut masih menampakan pertumbuhan yang lebih lamban. Indikator ini (ekspor/impor) menunjukkan bahwa terjadi penurunan perkembangan perdagangan luar daerah di Propinsi Jawa Timur. Demikian juga, bahwa pertumbuhan ekspor di bawah pertumbuhan impor, juga menunjukkan perdagangan luar daerah Jawa Timur yang kurang menggembirakan.

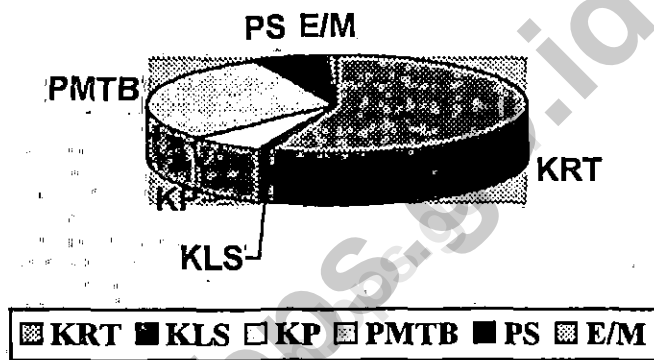
Seperti pada tahun 1995, pertumbuhan tertinggi dialami komponen pembentukan modal tetap bruto, yaitu sebesar 13,74 persen. Namun apabila diamati lebih mendalam, pertumbuhan komponen impor secara total masih sedikit di bawah pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto. Kenyataan ini ternyata dipengaruhi oleh pertumbuhan impor antar negara yang sangat tinggi, yaitu sebesar 13,30 persen. Hal ini mungkin menggambarkan peningkatan permintaan masyarakat Jawa Timur terhadap barang-barang dari luar negeri, baik yang berupa bahan baku maupun barang-barang konsumsi.

Tahun 1996, pertumbuhan komponen impor di atas pertumbuhan ekspor Jawa Timur, namun secara absolut nilai ekspor adalah sebesar Rp 52,37 triliun masih sedikit di atas nilai impor yang sebesar Rp 51,79 triliun. Hal ini berarti ada surplus sebesar Rp 583 milyar. Namun surplus tersebut sedikit lebih rendah dibanding surplus tahun 1995.

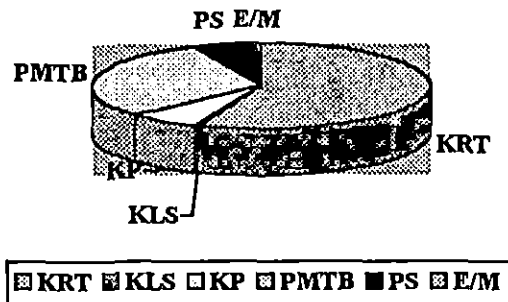
Karena besaran PDRB, baik menurut sektor maupun menurut penggunaan adalah sama, maka tentang besaran PDRB menurut penggunaan tidak dibahas dalam bab ini.

Secara visual, PDRB menurut penggunaan tahun 1996 atas dasar harga yang berlaku dapat dilihat pada Gambar 5, sedangkan atas dasar harga konstan 1993 diberikan pada Gambar 6 berikut ini.

**Gb-5 PDRB Menurut Penggunaan,
Jawa Timur 1996 ADHB**



Gb-6 PDRB Menurut Penggunaan, Jawa Timur 1996 ADHK



TABEL-TABEL POKOK

www.bps.go.id

REKAPITULASI
 PRODUK DOMESTIK REGIONAL (DPR) PROPINSI JAWA TIMUR
 TAHUN 1993-1996 (dalam Rupiah)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Pertanian		9,669,599.42	10,302,357.77	11,184,743.29	12,765,097.55
1.1. Tanaman Bahan Makanan		6,210,680.71	6,403,101.80	7,080,800.68	8,171,631.19
1.2. Tanaman Perkebunan		1,656,761.72	1,663,585.32	1,660,608.90	1,855,067.31
1.3. Peternakan		900,665.40	1,148,772.65	1,287,389.85	1,503,189.56
1.4. Kehutanan		259,879.11	299,373.10	336,585.27	372,765.62
1.5. Perikanan		642,012.48	787,524.90	799,280.59	862,443.87
II. Pertambangan dan Penggalian		959,439.26	1,041,535.48	1,211,614.69	1,351,026.37
2.1. Pertambangan Migas		30,454.93	13,826.61	21,434.82	49,379.69
2.2. Pertambangan Non Migas		17,711.44	17,496.53	18,320.95	21,042.60
2.3. Penggalian		911,272.89	1,010,212.34	1,171,858.93	1,280,604.08
III. Industri Pengolahan		12,382,976.47	15,586,765.32	18,718,257.79	22,453,742.27
3.1. Makanan Minuman dan Tembakau		6,176,203.90	8,216,158.12	10,064,779.94	12,377,766.21
3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki		1,148,075.63	1,379,160.35	1,674,116.74	1,990,890.98
3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya		795,501.91	932,774.88	1,055,835.38	1,184,015.27
3.4. Kertas dan Barang Cetakan		888,979.01	1,061,018.95	1,221,473.90	1,450,534.18
3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		153,256.29	190,953.21	226,745.06	289,323.69
3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam		1,302,023.43	1,492,368.98	1,718,500.54	2,049,105.89
3.7. Logam dasar besi dan baja		949,354.50	1,122,984.41	1,336,882.61	1,383,986.88
3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya		829,502.36	1,026,098.64	1,240,236.57	1,504,239.55
3.9. Barang lainnya		140,079.44	165,247.79	179,687.05	223,879.62
IV. Listrik, Gas dan Air Bersih		716,129.90	887,850.51	1,206,634.04	1,440,921.25
4.1. Listrik		591,319.21	737,682.67	1,035,658.25	1,220,393.00
4.2. Gas Kota		20,553.54	31,590.99	41,673.81	69,762.55
4.3. Air Bersih		104,257.15	118,576.85	129,301.99	150,765.70
V. Konstruksi		3,049,827.24	3,777,121.40	4,442,517.55	5,264,967.60
VI. Perdagangan, Hotel dan Restoran		10,017,908.52	11,857,872.56	13,852,309.87	16,049,542.74
6.1. Perdagangan		8,008,018.34	9,546,831.04	11,129,088.55	13,001,371.31
6.2. Hotel		465,853.44	517,380.35	588,837.70	618,948.23
6.3. Restoran		1,544,036.74	1,793,661.17	2,134,383.62	2,429,223.20
VI. Pengangkutan dan Komunikasi		3,262,743.64	3,611,506.40	4,092,174.26	4,960,831.12
a. Angkutan		2,932,599.52	3,168,398.75	3,547,806.73	4,171,820.30
1. Angkutan Rel		31,802.74	35,813.19	40,391.47	46,664.49
2. Angkutan Jalan Raya		1,833,052.22	1,916,890.67	2,153,727.39	2,535,954.26
3. Angkutan Laut		176,576.99	194,896.81	224,348.16	255,027.56
4. Angkutan Penyebrangan		20,686.53	28,344.90	34,700.94	40,869.31
5. Angkutan Udara		101,279.79	143,382.91	185,531.59	227,826.38
6. Jasa Penunjang Angkutan		769,201.26	849,070.26	909,107.17	1,065,478.29
a. Komunikasi		330,144.11	443,107.65	544,367.53	789,010.82
1. Pos dan Telekomunikasi		325,691.53	431,727.24	521,284.55	746,646.12
2. Jasa Penunjang Komunikasi		4,452.58	11,380.41	23,082.98	42,364.70
VI. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan		3,371,935.36	3,843,788.93	4,383,501.11	4,991,241.08
8.1. Bank		1,135,364.17	1,328,375.69	1,504,160.76	1,690,156.77
8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank		390,860.65	456,646.13	539,164.90	607,289.09
8.3. Jasa Penunjang Keuangan		7,758.12	11,336.08	15,373.93	18,012.30
8.4. Sewa Bangunan		1,038,661.92	1,180,224.73	1,342,454.90	1,491,826.44
8.5. Jasa Perusahaan		799,290.50	867,206.30	982,346.62	1,183,956.47
IX. Jasa - Jasa		5,741,287.68	6,237,655.03	6,811,437.91	7,726,753.61
a. Pemerintahan Umum		2,821,067.47	3,018,992.35	3,144,017.57	3,493,854.23
b. Swasta		2,920,220.21	3,218,662.68	3,667,420.35	4,232,899.38
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan		653,982.16	735,231.07	813,538.24	912,023.86
2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan		26,899.56	29,871.00	34,309.14	39,589.24
3. Jasa Perorangan dan RT		2,239,338.49	2,453,560.61	2,819,572.96	3,281,286.29
Produk Domestik Regional Bruto		49,172,247.49	57,146,453.39	65,883,192.51	77,004,123.61

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

REKONSTRUKSI
 Produk Domestik Regional Bruto (GDP) Jawa Timur
 Tahun 1993-1996 (Juta Rupiah)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 (*)	1996 (**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Pertanian		9,669,999.42	9,666,049.55	9,366,092.63	10,182,236.15
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	6,210,680.71	6,078,029.83	6,337,720.90	6,590,805.73
1.2.	Tanaman Perkebunan	1,656,761.72	1,640,997.57	1,614,700.21	1,692,838.75
1.3.	Peternakan	900,665.40	975,195.68	999,383.91	962,944.02
1.4.	Kehutanan	259,879.11	265,191.79	262,955.72	266,103.35
1.5.	Perikanan	642,012.48	706,634.69	651,331.89	669,544.30
II. Pertambangan Dan Penggalian		959,439.26	955,206.92	970,066.58	982,419.95
2.1.	Pertambangan Migas	30,454.93	14,246.91	19,382.62	41,388.30
2.2.	Pertambangan Non Migas	17,711.44	16,116.59	16,116.59	16,634.66
2.3.	Penggalian	911,272.89	924,843.42	934,567.37	924,396.99
III Industri Pengolahan		12,382,976.47	13,990,976.06	15,802,744.63	17,814,916.53
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	6,176,203.90	7,094,110.69	8,212,794.73	9,415,614.03
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	1,148,075.63	1,303,564.85	1,455,121.03	1,655,626.60
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	795,501.91	843,792.49	890,624.53	933,765.98
3.4.	Kertas dan Barang Cetak	888,979.01	945,705.74	1,049,736.93	1,165,555.79
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	153,256.29	163,550.00	191,297.61	226,140.14
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	1,302,023.43	1,403,465.28	1,481,082.95	1,633,274.26
3.7.	Logam dasar besi dan baja	949,354.50	1,081,769.01	1,202,124.46	1,229,773.31
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	829,502.36	996,018.87	1,154,245.30	1,359,826.03
3.9.	Barang lainnya	140,079.44	158,999.13	165,717.10	195,340.39
IV. Listrik, Gas dan Air Bersih		716,129.90	787,544.59	1,011,891.73	1,136,860.81
4.1.	Listrik	591,319.21	642,075.21	857,818.61	960,968.85
4.2.	Gas Kota	20,553.54	30,632.17	39,205.02	60,946.72
4.3.	Air Bersih	104,257.15	114,837.21	114,868.10	114,945.23
V. Konstruksi		3,049,827.24	3,433,305.97	3,854,810.05	4,310,273.98
VI. Perdagangan, Hotel Dan Restoran		10,017,908.52	10,911,198.61	11,866,746.64	12,905,779.75
6.1.	Perdagangan	8,008,018.34	8,762,508.56	9,542,381.24	10,473,833.37
6.2.	Hotel	465,853.44	475,186.44	501,040.93	510,244.62
6.3.	Restoran	1,544,036.74	1,673,503.61	1,823,324.47	1,921,701.76
VI. Pengangkutan Dan Komunikasi		3,262,743.64	3,504,855.30	3,800,166.09	4,152,081.83
a.	Angkutan	2,932,599.52	3,075,146.01	3,288,540.30	3,438,773.74
1.	Angkutan Rel	31,802.74	34,399.63	38,072.84	41,038.24
2.	Angkutan Jalan Raya	1,833,052.22	1,889,323.76	2,030,107.56	2,110,793.47
3.	Angkutan Laut	176,576.99	183,944.00	193,614.84	199,452.09
4.	Angkutan Penyebrangan	20,686.53	23,446.93	26,340.99	28,077.02
5.	Angkutan Udara	101,279.79	138,347.08	168,726.44	192,038.41
6.	Jasa Penunjang Angkutan	769,201.26	805,684.62	831,677.63	867,374.52
a.	Komunikasi	330,144.11	429,709.29	511,625.79	713,308.08
1.	Pos Dan Telekomunikasi	325,691.53	419,086.20	492,435.43	681,563.21
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	4,452.58	10,623.09	19,190.36	31,744.88
VI. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan		3,371,935.36	3,563,710.85	3,766,255.56	3,979,808.69
8.1.	Bank	1,135,364.17	1,226,053.60	1,294,504.88	1,363,466.61
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	390,860.65	422,664.75	449,001.20	483,641.95
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	7,758.12	10,492.48	12,879.96	14,084.37
8.4.	Sewa Bangunan	1,038,661.92	1,077,633.98	1,138,931.52	1,179,990.41
8.5.	Jasa Perusahaan	799,290.50	826,866.03	870,937.99	938,625.35
IX. Jasa - Jasa		5,741,287.68	5,914,632.87	6,101,730.07	6,329,881.25
a.	Pemerintahan Umum	2,821,067.47	2,871,105.14	2,901,104.11	2,951,464.06
b.	Swasta	2,920,220.21	3,043,527.72	3,200,625.96	3,378,417.19
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	653,982.16	703,372.75	718,168.73	750,824.60
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	26,899.56	28,711.07	31,132.14	33,794.70
3.	Jasa Perorangan Dan RT	2,239,338.49	2,311,443.91	2,451,325.09	2,593,797.90
Produk Domestik Regional Bruto		49,172,247.49	52,727,480.72	57,040,503.99	61,794,258.94

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.03
Peranan Ekonomi Sektoral dari PDRB Propinsi Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	19.67	18.03	16.95	16.58
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	12.63	11.20	10.75	10.61
	1.2. Tanaman Perkebunan	3.37	2.91	2.52	2.41
	1.3. Peternakan	1.83	2.01	1.95	1.95
	1.4. Kehutanan	0.53	0.52	0.51	0.48
	1.5. Perikanan	1.31	1.38	1.21	1.12
II.	Pertambangan Dan Penggalian	1.95	1.82	1.84	1.75
	2.1. Pertambangan Migas	0.06	0.02	0.03	0.06
	2.2. Pertambangan Non Migas	0.04	0.03	0.03	0.03
	2.3. Penggalian	1.85	1.77	1.78	1.66
III.	Industri Pengolahan	25.18	27.28	28.41	29.16
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	12.56	14.38	15.28	16.07
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2.33	2.41	2.54	2.59
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.62	1.63	1.60	1.54
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	1.81	1.86	1.85	1.88
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0.31	0.33	0.34	0.38
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.65	2.61	2.61	2.66
	3.7. Logam dasar besi dan baja	1.93	1.97	2.03	1.80
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.69	1.80	1.88	1.95
	3.9. Barang lainnya	0.28	0.29	0.27	0.29
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.46	1.55	1.83	1.87
	4.1. Listrik	1.20	1.29	1.57	1.58
	4.2. Gas Kota	0.04	0.06	0.06	0.09
	4.3. Air Bersih	0.21	0.21	0.20	0.20
V.	Konstruksi	6.20	6.61	6.74	6.84
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	20.37	20.75	21.03	20.84
	6.1. Perdagangan	16.29	16.71	16.89	16.88
	6.2. Hotel	0.95	0.91	0.89	0.80
	6.3. Restoran	3.14	3.14	3.24	3.15
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	6.64	6.32	6.21	6.44
	a. Angkutan	5.96	5.54	5.38	5.42
	1. Angkutan Rel	0.06	0.06	0.06	0.06
	2. Angkutan Jalan Raya	3.73	3.35	3.27	3.29
	3. Angkutan Laut	0.36	0.34	0.34	0.33
	4. Angkutan Penyebrangan	0.04	0.05	0.05	0.05
	5. Angkutan Udara	0.21	0.25	0.28	0.30
	6. Jasa Penunjang Angkutan	1.56	1.49	1.38	1.38
	a. Komunikasi	0.67	0.78	0.83	1.02
	1. Pos Dan Telekomunikasi	0.66	0.76	0.79	0.97
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.01	0.02	0.04	0.06
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	6.86	6.73	6.65	6.48
	8.1. Bank	2.31	2.32	2.28	2.19
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.79	0.80	0.82	0.79
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	0.02	0.02	0.02	0.02
	8.4. Sewa Bangunan	2.11	2.07	2.04	1.94
	8.5. Jasa Perusahaan	1.63	1.52	1.49	1.54
IX.	Jasa - Jasa	11.68	10.92	10.34	10.03
	a. Pemerintahan Umum	5.74	5.28	4.77	4.54
	b. Swasta	5.94	5.63	5.57	5.50
	1. Jasa Sosial Masyarakat	1.33	1.29	1.23	1.18
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.05	0.05	0.05	0.05
	3. Jasa Perorangan Dan RT	4.55	4.29	4.28	4.26
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.04
Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	19.67	18.33	17.30	16.48
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	12.63	11.53	11.11	10.67
	1.2. Tanaman Perkebunan	3.37	3.11	2.83	2.74
	1.3. Peternakan	1.83	1.85	1.75	1.56
	1.4. Kehutanan	0.53	0.50	0.46	0.43
	1.5. Perikanan	1.31	1.34	1.14	1.08
II.	Pertambangan Dan Penggalian	1.95	1.81	1.70	1.59
	2.1. Pertambangan Migas	0.06	0.03	0.03	0.07
	2.2. Pertambangan Non Migas	0.04	0.03	0.03	0.03
	2.3. Penggalian	1.85	1.75	1.64	1.50
III.	Industri Pengolahan	25.18	26.53	27.70	28.83
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	12.56	13.45	14.40	15.24
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2.33	2.47	2.55	2.68
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.62	1.60	1.56	1.51
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	1.81	1.79	1.84	1.89
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0.31	0.31	0.34	0.37
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.65	2.66	2.60	2.64
	3.7. Logam dasar besi dan baja	1.93	2.05	2.11	1.99
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.69	1.89	2.02	2.20
	3.9. Barang lainnya	0.28	0.30	0.29	0.32
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.46	1.49	1.77	1.84
	4.1. Listrik	1.20	1.22	1.50	1.56
	4.2. Gas Kota	0.04	0.06	0.07	0.10
	4.3. Air Bersih	0.21	0.22	0.20	0.19
V.	Konstruksi	6.20	6.51	6.76	6.98
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	20.37	20.69	20.80	20.89
	6.1. Perdagangan	16.29	16.62	16.73	16.95
	6.2. Hotel	0.95	0.90	0.88	0.83
	6.3. Restoran	3.14	3.17	3.20	3.11
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	6.64	6.65	6.66	6.72
	a. Angkutan	5.96	5.83	5.77	5.56
	1. Angkutan Rel	0.06	0.07	0.07	0.07
	2. Angkutan Jalan Raya	3.73	3.58	3.56	3.42
	3. Angkutan Laut	0.36	0.35	0.34	0.32
	4. Angkutan Penyebrangan	0.04	0.04	0.05	0.05
	5. Angkutan Udara	0.21	0.26	0.30	0.31
	6. Jasa Penunjang Angkutan	1.56	1.53	1.46	1.40
	a. Komunikasi	0.67	0.81	0.90	1.15
	1. Pos Dan Telekomunikasi	0.66	0.79	0.86	1.10
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.01	0.02	0.03	0.05
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	6.86	6.76	6.60	6.44
	8.1. Bank	2.31	2.33	2.27	2.21
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.79	0.80	0.79	0.78
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	0.02	0.02	0.02	0.02
	8.4. Sewa Bangunan	2.11	2.04	2.00	1.91
	8.5. Jasa Perusahaan	1.63	1.57	1.53	1.52
IX.	Jasa - Jasa	11.68	11.22	10.70	10.24
	a. Pemerintahan Umum	5.74	5.45	5.09	4.78
	b. Swasta	5.94	5.77	5.61	5.47
	1. Jasa Sosial Masyarakat	1.33	1.33	1.26	1.22
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.05	0.05	0.05	0.05
	3. Jasa Perorangan Dan RT	4.55	4.38	4.30	4.20
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel 2.05
Indeks Perkembangan Sektoral PDRB Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	100.00	106.54	115.46	132.01
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	100.00	103.10	114.01	131.57
	1.2. Tanaman Perkebunan	100.00	100.41	100.24	111.97
	1.3. Peternakan	100.00	127.55	142.94	166.90
	1.4. Kehutanan	100.00	115.20	129.52	143.44
	1.5. Perikanan	100.00	122.67	124.50	134.33
II.	Pertambangan Dan Penggalian	100.00	108.56	126.28	140.81
	2.1. Pertambangan Migas	100.00	45.40	70.38	162.14
	2.2. Pertambangan Non Migas	100.00	98.79	103.44	118.81
	2.3. Penggalian	100.00	110.86	128.60	140.53
III.	Industri Pengolahan	100.00	125.87	151.16	181.33
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	100.00	133.03	162.96	200.41
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	100.00	120.13	145.82	173.41
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	100.00	117.26	132.73	148.84
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	100.00	119.35	137.40	163.17
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100.00	124.60	147.95	188.78
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	100.00	114.62	131.99	157.38
	3.7. Logam dasar besi dan baja	100.00	118.29	140.82	145.78
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	100.00	123.70	149.52	181.34
	3.9. Barang lainnya	100.00	117.97	128.28	159.82
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	100.00	123.98	168.49	201.21
	4.1. Listrik	100.00	124.75	175.14	206.38
	4.2. Gas Kota	100.00	153.70	202.76	339.42
	4.3. Air Bersih	100.00	113.73	124.02	144.61
V.	Konstruksi	100.00	123.85	145.66	172.63
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	100.00	118.37	138.28	160.21
	6.1. Perdagangan	100.00	119.22	138.97	162.35
	6.2. Hotel	100.00	111.06	126.40	132.86
	6.3. Restoran	100.00	116.17	138.23	157.33
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	100.00	110.69	125.42	152.04
	a. Angkutan	100.00	108.04	120.98	142.26
	1. Angkutan Rel	100.00	112.61	127.01	146.73
	2. Angkutan Jalan Raya	100.00	104.57	117.49	138.35
	3. Angkutan Laut	100.00	110.37	127.05	144.43
	4. Angkutan Penyebrangan	100.00	137.02	167.75	197.56
	5. Angkutan Udara	100.00	141.57	183.19	224.95
	6. Jasa Penunjang Angkutan	100.00	110.38	118.19	138.52
	a. Komunikasi	100.00	134.22	164.89	238.99
	1. Pos Dan Telekomunikasi	100.00	132.56	160.05	229.25
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	255.59	518.42	951.46
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	100.00	113.99	130.00	148.02
	8.1. Bank	100.00	117.00	132.48	148.86
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	116.83	137.94	155.37
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	100.00	146.12	198.17	232.17
	8.4. Sewa Bangunan	100.00	113.63	129.25	143.63
	8.5. Jasa Perusahaan	100.00	108.50	122.90	148.13
IX.	Jasa - Jasa	100.00	108.65	118.64	134.58
	a. Pemerintahan Umum	100.00	107.02	111.45	123.85
	b. Swasta	100.00	110.22	125.59	144.95
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100.00	112.42	124.40	139.46
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	111.05	127.55	147.17
	3. Jasa Perorangan Dan RT	100.00	109.57	125.91	146.53
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	116.22	133.98	156.60

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.06
Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	100.00	99.96	102.03	105.30
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	100.00	97.86	102.05	106.12
	1.2. Tanaman Perkebunan	100.00	99.05	97.46	102.18
	1.3. Peternakan	100.00	108.28	110.96	106.91
	1.4. Kehutanan	100.00	102.04	101.18	102.40
	1.5. Perikanan	100.00	110.07	101.45	104.29
II.	Pertambangan Dan Penggalian	100.00	99.56	101.11	102.40
	2.1. Pertambangan Migas	100.00	46.78	63.64	135.90
	2.2. Pertambangan Non Migas	100.00	91.00	91.00	93.92
	2.3. Penggalian	100.00	101.49	102.56	101.44
III.	Industri Pengolahan	100.00	112.99	127.62	143.87
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	100.00	114.86	132.97	152.45
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	100.00	113.54	126.74	144.21
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	100.00	106.07	111.96	117.38
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	100.00	106.38	118.08	131.11
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100.00	106.72	124.82	147.56
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	100.00	107.79	113.75	125.44
	3.7. Logam dasar besi dan baja	100.00	113.95	126.63	129.54
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	100.00	120.07	139.15	163.93
	3.9. Barang lainnya	100.00	113.51	118.30	139.45
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	100.00	109.97	141.30	158.75
	4.1. Listrik	100.00	108.58	145.07	162.51
	4.2. Gas Kota	100.00	149.04	190.75	296.53
	4.3. Air Bersih	100.00	110.15	110.18	110.25
V.	Konstruksi	100.00	112.57	126.39	141.33
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	100.00	108.92	118.46	128.83
	6.1. Perdagangan	100.00	109.42	119.16	130.79
	6.2. Hotel	100.00	102.00	107.55	109.53
	6.3. Restoran	100.00	108.38	118.09	124.46
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	100.00	107.42	116.47	127.26
	a. Angkutan	100.00	104.86	112.14	117.26
	1. Angkutan Rel	100.00	108.17	119.72	129.04
	2. Angkutan Jalan Raya	100.00	103.07	110.75	115.15
	3. Angkutan Laut	100.00	104.17	109.65	112.95
	4. Angkutan Penyebrangan	100.00	113.34	127.33	135.73
	5. Angkutan Udara	100.00	136.60	166.59	189.61
	6. Jasa Penunjang Angkutan	100.00	104.74	108.12	112.76
	a. Komunikasi	100.00	130.16	154.97	216.06
	1. Pos Dan Telekomunikasi	100.00	128.68	151.20	209.27
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	238.58	430.99	712.95
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	100.00	105.69	111.69	118.03
	8.1. Bank	100.00	107.99	114.02	120.09
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	108.14	114.88	123.74
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	100.00	135.25	166.02	181.54
	8.4. Sewa Bangunan	100.00	103.75	109.65	113.61
	8.5. Jasa Perusahaan	100.00	103.45	108.96	117.43
IX.	Jasa - Jasa	100.00	103.02	106.28	110.25
	a. Pemerintahan Umum	100.00	101.77	102.84	104.62
	b. Swasta	100.00	104.22	109.60	115.69
	1. Jasa Sosial Masyarakat	100.00	107.55	109.81	114.81
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	106.73	115.73	125.63
	3. Jasa Perorangan Dan RT	100.00	103.22	109.47	115.83
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	107.23	116.00	125.67

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.07
Indeks Berantai PDRB Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	-	106.54	108.37	114.33
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	-	103.10	110.58	115.41
	1.2. Tanaman Perkebunan	-	100.41	99.83	111.70
	1.3. Peternakan	-	127.55	112.07	116.76
	1.4. Kehutanan	-	115.20	112.43	110.75
	1.5. Perikanan	-	122.67	101.49	107.90
II.	Pertambangan Dan Penggalian	-	108.56	116.33	111.51
	2.1. Pertambangan Migas	-	45.40	155.03	230.37
	2.2. Pertambangan Non Migas	-	98.79	104.71	114.86
	2.3. Penggalian	-	110.86	116.00	109.28
III.	Industri Pengolahan	-	125.87	120.09	119.96
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	-	133.03	122.50	122.98
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	-	120.13	121.39	118.92
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	117.26	113.19	112.14
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	-	119.35	115.12	118.75
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	-	124.60	118.74	127.60
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	-	114.62	115.15	119.24
	3.7. Logam dasar besi dan baja	-	118.29	119.05	103.52
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	-	123.70	120.87	121.29
	3.9. Barang lainnya	-	117.97	108.74	124.59
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	-	123.98	135.91	119.42
	4.1. Listrik	-	124.75	140.39	117.84
	4.2. Gas Kota	-	153.70	131.92	167.40
	4.3. Air Bersih	-	113.73	109.04	116.60
V.	Konstruksi	-	123.85	117.62	118.51
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	-	118.37	116.82	115.86
	6.1. Perdagangan	-	119.22	116.57	116.82
	6.2. Hotel	-	111.06	113.81	105.11
	6.3. Restoran	-	116.17	119.00	113.81
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	-	110.69	113.31	121.23
	a. Angkutan	-	108.04	111.97	117.59
	1. Angkutan Rel	-	112.61	112.78	115.53
	2. Angkutan Jalan Raya	-	104.57	112.36	117.75
	3. Angkutan Laut	-	110.37	115.11	113.67
	4. Angkutan Penyebrangan	-	137.02	122.42	117.78
	5. Angkutan Udara	-	141.57	129.40	122.80
	6. Jasa Penunjang Angkutan	-	110.38	107.07	117.20
	a. Komunikasi	-	134.22	122.85	144.94
	1. Pos Dan Telekomunikasi	-	132.56	120.74	143.23
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	255.59	202.83	183.53
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	-	113.99	114.04	113.86
	8.1. Bank	-	117.00	113.23	112.37
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	-	116.83	118.07	112.64
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	146.12	135.62	117.16
	8.4. Sewa Bangunan	-	113.63	113.75	111.13
	8.5. Jasa Perusahaan	-	108.50	113.28	120.52
IX.	Jasa - Jasa	-	108.65	109.20	113.44
	a. Pemerintahan Umum	-	107.02	104.14	111.13
	b. Swasta	-	110.22	113.94	115.42
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	-	112.42	110.65	112.11
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	-	111.05	114.86	115.39
	3. Jasa Perorangan Dan RT	-	109.57	114.92	116.38
Produk Domestik Regional Bruto		-	116.22	115.29	116.88

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.03
Indeks Berantai PDRB Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	-	99.96	102.07	103.20
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	-	97.86	104.27	103.99
	1.2. Tanaman Perkebunan	-	99.05	98.40	104.84
	1.3. Peternakan	-	108.28	102.48	96.35
	1.4. Kehutanan	-	102.04	99.16	101.20
	1.5. Perikanan	-	110.07	92.17	102.80
II.	Pertambangan Dan Penggalian	-	99.56	101.56	101.27
	2.1. Pertambangan Migas	-	46.78	136.05	213.53
	2.2. Pertambangan Non Migas	-	91.00	100.00	103.21
	2.3. Penggalian	-	101.49	101.05	98.91
III.	Industri Pengolahan	-	112.99	112.95	112.73
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	-	114.86	115.77	114.65
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	-	113.54	111.63	113.78
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	106.07	105.55	104.84
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	-	106.38	111.00	111.03
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	-	106.72	116.97	118.21
	3.6. Semen dan Barang Calian bukan Logam	-	107.79	105.53	110.28
	3.7. Logam dasar besi dan baja	-	113.95	111.13	102.30
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	-	120.07	115.89	117.81
	3.9. Barang lainnya	-	113.51	104.23	117.88
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	-	109.97	128.49	112.35
	4.1. Listrik	-	108.58	133.60	112.02
	4.2. Gas Kota	-	149.04	127.99	155.46
	4.3. Air Bersih	-	110.15	100.03	100.07
V.	Konstruksi	-	112.57	112.28	111.82
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	-	108.92	108.76	108.76
	6.1. Perdagangan	-	109.42	108.90	109.76
	6.2. Hotel	-	102.00	105.44	101.84
	6.3. Restoran	-	108.38	108.95	105.40
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	-	107.42	108.43	109.26
	a. Angkutan	-	104.86	106.94	104.57
	1. Angkutan Rel	-	108.17	110.68	107.79
	2. Angkutan Jalan Raya	-	103.07	107.45	103.97
	3. Angkutan Laut	-	104.17	105.26	103.01
	4. Angkutan Penyebrangan	-	113.34	112.34	106.59
	5. Angkutan Udara	-	136.60	121.96	113.82
	6. Jasa Penunjang Angkutan	-	104.74	103.23	104.29
	a. Komunikasi	-	130.16	119.06	139.42
	1. Pos Dan Telekomunikasi	-	128.68	117.50	138.41
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	238.58	180.65	165.42
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	-	105.69	105.68	105.67
	8.1. Bank	-	107.99	105.58	105.33
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	-	108.14	106.23	107.72
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	135.25	122.75	109.35
	8.4. Sewa Bangunan	-	103.75	105.69	103.61
	8.5. Jasa Perusahaan	-	103.45	105.33	107.77
IX.	Jasa - Jasa	-	103.02	103.16	103.74
	a. Pemerintahan Umum	-	101.77	101.04	101.74
	b. Swasta	-	104.22	105.16	105.55
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	-	107.55	102.10	104.55
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	-	106.73	108.43	108.55
	3. Jasa Perorangan Dan RT	-	103.22	106.05	105.81
Produk Domestik Regional Bruto		-	107.23	108.18	108.33

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel F.09
Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur
Tahun 1993-1996 (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	100.00	106.58	113.16	125.37
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	100.00	105.35	111.72	123.99
1.2.	Tanaman Perkebunan	100.00	101.38	102.85	109.58
1.3.	Peternakan	100.00	117.80	128.82	156.10
1.4.	Kehutanan	100.00	112.89	128.00	140.08
1.5.	Perikanan	100.00	111.45	122.71	128.81
II.	Pertambangan Dan Penggalian	100.00	109.04	124.90	137.52
2.1.	Pertambangan Migas	100.00	97.05	110.59	119.31
2.2.	Pertambangan Non Migas	100.00	108.56	113.68	126.50
2.3.	Penggalian	100.00	109.23	125.39	138.53
III.	Industri Pengolahan	100.00	111.41	118.45	126.04
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	100.00	115.82	122.55	131.46
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	100.00	105.80	115.05	120.25
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	100.00	110.55	118.55	126.80
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	100.00	112.19	116.36	124.45
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100.00	116.76	118.53	127.94
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	100.00	106.33	116.03	125.46
3.7.	Logam dasar besi dan baja	100.00	103.81	111.21	112.54
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	100.00	103.02	107.45	110.62
3.9.	Barang lainnya	100.00	103.93	108.43	114.61
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	100.00	112.74	119.25	126.75
4.1.	Listrik	100.00	114.89	120.73	127.00
4.2.	Gas Kota	100.00	103.13	106.30	114.46
4.3.	Air Bersih	100.00	103.26	112.57	131.16
V.	Konstruksi	100.00	110.01	115.25	122.15
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	100.00	108.68	116.73	124.36
6.1.	Perdagangan	100.00	108.95	116.63	124.13
6.2.	Hotel	100.00	108.88	117.52	121.30
6.3.	Restoran	100.00	107.18	117.06	126.41
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	100.00	103.04	107.68	119.48
a.	Angkutan	100.00	103.03	107.88	121.32
1.	Angkutan Rel	100.00	104.11	106.09	113.71
2.	Angkutan Jalan Raya	100.00	101.46	106.09	120.14
3.	Angkutan Laut	100.00	105.95	115.87	127.86
4.	Angkutan Penyebrangan	100.00	120.89	131.74	145.56
5.	Angkutan Udara	100.00	103.64	109.96	118.64
6.	Jasa Penunjang Angkutan	100.00	105.38	109.31	122.84
a.	Komunikasi	100.00	103.12	106.40	110.61
1.	Pos Dan Telekomunikasi	100.00	103.02	105.86	109.55
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	107.13	120.28	133.45
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	100.00	107.86	116.39	125.41
8.1.	Bank	100.00	108.35	116.20	123.96
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	108.04	120.08	125.57
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	100.00	108.04	119.36	127.89
8.4.	Sewa Bangunan	100.00	109.52	117.87	126.43
8.5.	Jasa Perusahaan	100.00	104.88	112.79	126.14
IX.	Jasa - Jasa	100.00	105.46	111.63	122.07
a.	Pemerintahan Umum	100.00	105.15	108.37	118.38
b.	Swasta	100.00	105.75	114.58	125.29
1.	Jasa Sosial Masyarakat	100.00	104.53	113.28	121.47
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	104.04	110.20	117.15
3.	Jasa Perorangan Dan RT	100.00	106.15	115.02	126.51
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	108.38	115.50	124.61

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.10
Inflasi Sektoral dari PDRB Jawa Timur (Persen)

No	Sektor/Sub-sektor	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
L	Pertanian	-	6.58	6.17	10.78
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	-	5.35	6.05	10.97
1.2.	Tanaman Perkebunan	-	1.38	1.45	6.55
1.3.	Peternakan	-	17.80	9.35	21.18
1.4.	Kehutanan	-	12.89	13.39	9.44
1.5.	Perikanan	-	11.45	10.11	4.97
II	Pertambangan Dan Penggalian	-	9.04	14.55	10.10
2.1.	Pertambangan Migas	-	(2.95)	13.95	7.89
2.2.	Pertambangan Non Migas	-	8.56	4.71	11.28
2.3.	Penggalian	-	9.23	14.79	10.48
III	Industri Pengolahan	-	11.41	6.32	6.41
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	-	15.82	5.81	7.27
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	-	5.80	8.74	4.52
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	10.55	7.24	6.96
3.4.	Kertas dan Barang Cetak	-	12.19	3.71	6.95
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	-	16.76	1.52	7.94
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	-	6.33	9.12	8.13
3.7.	Logam dasar besi dan baja	-	3.81	7.13	1.20
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	-	3.02	4.30	2.95
3.9.	Barang lainnya	-	3.93	4.33	5.70
IV	Listrik, Gas dan Air Bersih	-	12.74	5.77	6.29
4.1.	Listrik	-	14.89	5.08	5.19
4.2.	Gas Kota	-	3.13	3.07	7.68
4.3.	Air Bersih	-	3.26	9.02	16.52
V	Konstruksi	-	10.01	4.76	5.99
VI	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	-	8.68	7.41	6.53
6.1.	Perdagangan	-	8.95	7.05	6.43
6.2.	Hotel	-	8.88	7.94	3.22
6.3.	Restoran	-	7.18	9.22	7.99
VI	Pengangkutan Dan Komunikasi	-	3.04	4.50	10.95
a.	Angkutan	-	3.03	4.71	12.45
1.	Angkutan Rel	-	4.11	1.90	7.18
2.	Angkutan Jalan Raya	-	1.46	4.56	13.25
3.	Angkutan Laut	-	5.95	9.36	10.35
4.	Angkutan Penyebrangan	-	20.89	8.97	10.49
5.	Angkutan Udara	-	3.64	6.10	7.89
6.	Jasa Penunjang Angkutan	-	5.38	3.72	12.38
a.	Komunikasi	-	3.12	3.18	3.96
1.	Pos Dan Telekomunikasi	-	3.02	2.76	3.49
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	-	7.13	12.28	10.95
VI	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	-	7.86	7.91	7.75
8.1.	Bank	-	8.35	7.25	6.68
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	-	8.04	11.15	4.57
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	-	8.04	10.48	7.14
8.4.	Sewa Bangunan	-	9.52	7.62	7.26
8.5.	Jasa Perusahaan	-	4.88	7.55	11.83
IX	Jasa - Jasa	-	5.46	5.85	9.35
a.	Pemerintahan Umum	-	5.15	3.06	9.23
b.	Swasta	-	5.75	8.35	9.34
1.	Jasa Sosial Masyarakat	-	4.53	8.37	7.23
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	-	4.04	5.93	6.30
3.	Jasa Perorangan Dan RT	-	6.15	8.36	9.98
Produk Domestik Regional Bruto		-	8.38	6.57	7.89

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.11
Perkembangan Beberapa Agregat PDRB dan PDRB Per Kapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993 Tahun 1993 - 1996

No	Rincian	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	49,172,247.49	57,146,453.39	65,883,192.51	77,004,123.61
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	1,479,027.12	1,705,390.95	1,951,397.87	2,264,487.49
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	44,598,109.02	51,340,192.45	59,319,995.31	69,350,070.05
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	1,341,443.93	1,532,117.82	1,757,002.18	2,039,402.03
Atas Dasar Harga Konstan 1993					
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	49,172,247.49	52,727,480.72	57,040,503.99	61,794,258.94
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	1,479,027.12	1,573,517.92	1,689,485.80	1,817,205.62
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	44,598,109.02	47,392,596.04	51,368,396.88	55,612,486.44
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	1,341,443.93	1,414,311.81	1,521,483.35	1,635,416.05
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	33,246,346	33,509,298	33,762,050	34,005,100

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

***) Angka Sementara

Tabel P.12
Laju Pertumbuhan Beberapa Agregat PDRB dan PDRB Per Kapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993

No	Rincian	1993	1994	1995 *)	1996 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Produk Domestik Regional Bruto	-	16.22	15.29	16.88
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	-	15.30	14.43	16.04
3.	Pendapatan Regional	-	15.12	15.54	16.91
4.	Pendapatan Regional Perkapita	-	14.21	14.68	16.07
Atas Dasar Harga Konstan'93					
1.	Produk Domestik Regional Bruto	-	7.23	8.18	8.33
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	-	6.39	7.37	7.56
3.	Pendapatan Regional	-	6.27	8.39	8.26
4.	Pendapatan Regional Perkapita	-	5.43	7.58	7.49
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	33,246,346	33,509,298	33,762,050	34,005,100

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

***) Angka Sementara

Tabel P.13
PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Juta Rupiah)

No	Uraian	1993	1994	1995*)	1996**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	27,691,974.67	32,123,579.27	36,999,771.96	43,089,428.27
	- Makanan	15,555,676.60	18,443,571.44	21,784,289.76	25,253,750.56
	- Non Makanan	12,136,298.07	13,680,007.83	15,215,482.20	17,835,677.70
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	403,091.31	444,747.77	495,046.36	543,415.55
3.	Konsumsi Pemerintah	4,079,168.92	4,346,423.75	4,581,251.39	5,106,149.69
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	12,888,499.94	15,828,624.31	18,500,991.50	22,589,838.85
5.	Perubahan Stock	3,128,365.53	3,006,846.11	3,912,541.38	5,092,115.72
6.	Ekspor	34,833,329.33	38,671,397.55	46,742,460.54	52,372,366.80
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	6,974,844.88	7,378,945.72	8,486,594.98	9,482,772.51
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	10,529,825.88	11,888,899.01	14,458,218.17	15,059,439.73
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	17,328,658.57	19,403,552.82	23,797,647.39	27,830,154.56
7.	Impor	33,852,182.24	37,275,165.38	45,348,870.62	51,789,191.27
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	6,991,343.46	7,821,328.13	10,667,697.95	13,244,658.93
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	10,022,789.10	10,756,446.07	12,494,326.46	13,838,549.81
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	16,838,049.68	18,697,391.18	22,186,846.22	24,705,982.53
Produk Domestik Regional Bruto		49,172,247.45	57,146,453.38	65,883,192.51	77,004,123.61
I. Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	27,691,974.67	29,625,241.84	31,852,673.39	34,452,014.87
	- Makanan	15,555,676.60	16,766,883.12	18,306,125.85	19,845,776.47
	- Non Makanan	12,136,298.07	12,858,358.71	13,546,547.55	14,606,238.39
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	403,091.31	435,480.16	474,673.38	509,921.26
3.	Konsumsi Pemerintah	4,079,168.92	4,130,621.45	4,188,626.07	4,345,094.98
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	12,888,499.94	14,557,677.73	16,277,893.23	18,514,001.67
5.	Perubahan Stock	3,128,365.53	2,786,515.89	3,270,130.18	3,663,781.09
6.	Ekspor	34,833,329.33	36,457,881.90	39,638,926.84	42,135,734.88
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	6,974,844.88	6,898,456.23	7,083,898.14	7,165,553.66
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	10,529,825.88	11,201,628.77	12,433,807.94	12,372,213.76
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	17,328,658.57	18,357,796.90	20,121,220.76	22,597,967.46
7.	Impor	33,852,182.24	35,265,938.25	38,662,419.10	41,826,289.81
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	6,991,343.46	7,322,094.42	8,991,929.30	10,188,199.18
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	10,022,789.10	10,155,089.91	10,797,805.85	11,445,674.20
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	16,838,049.68	17,788,753.91	18,872,683.95	20,192,416.44
Produk Domestik Regional Bruto		49,172,247.45	52,727,480.72	57,040,503.99	61,794,258.94

Keterangan:

*) angka diperbaiki

***) angka sementara

Tabel P.14
Peranan Komponen Penggunaan Produk Domestik Bruto (PDRB)
Jawa Timur Tahun 1993-1996 (Persen)

NO.	U R A I A N	1993	1994	1995*)	1996**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	56.32	56.21	56.16	55.96
	- Makanan	31.64	32.27	33.07	32.80
	- Non Makanan	24.68	23.94	23.09	23.16
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	0.82	0.78	0.75	0.71
		0.00	0.00	0.00	0.00
3.	Konsumsi Pemerintah	8.30	7.61	6.95	6.63
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	26.21	27.70	28.08	29.34
5.	Perubahan Stock	6.36	5.26	5.94	6.61
6.	Ekspor	70.84	67.67	70.95	68.01
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	14.18	12.91	12.88	12.31
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	21.41	20.80	21.95	19.56
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	35.24	33.95	36.12	36.14
7.	Impor	68.84	65.23	68.83	67.26
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	14.22	13.69	16.19	17.20
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	20.38	18.82	18.96	17.97
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	34.24	32.72	33.68	32.08
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

I. Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993

1.	Konsumsi Rumah Tangga	56.32	56.19	55.84	55.75
	- Makanan	31.64	31.80	32.09	32.12
	- Non Makanan	24.68	24.39	23.75	23.64
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	0.82	0.83	0.83	0.83
		0.00	0.00	0.00	0.00
3.	Konsumsi Pemerintah	8.30	7.83	7.34	7.03
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	26.21	27.61	28.54	29.96
5.	Perubahan Stock	6.36	5.28	5.73	5.93
6.	Ekspor	70.84	69.14	69.49	68.19
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	14.18	13.08	12.42	11.60
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	21.41	21.24	21.80	20.02
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	35.24	34.82	35.28	36.57
7.	Impor	68.84	66.88	67.78	67.69
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	14.22	13.89	15.76	16.49
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	20.38	19.26	18.93	18.52
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	34.24	33.74	33.09	32.68
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan:

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel P.15
Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993 Tahun 1993-1996

NO.	U R A I A N	1993	1994	1995*)	1996**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	100.00	116.00	133.61	155.60
	- Makanan	100.00	118.56	140.04	162.34
	- Non Makanan	100.00	112.72	125.37	146.96
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	100.00	110.33	122.81	134.81
3.	Konsumsi Pemerintah	100.00	106.55	112.31	125.18
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	100.00	122.81	143.55	175.27
5.	Perubahan Stock	100.00	96.12	125.07	162.77
6.	Ekspor	100.00	111.02	134.19	150.35
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	100.00	105.79	121.67	135.96
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	112.91	137.31	143.02
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	111.97	137.33	160.60
7.	Impor	100.00	110.11	133.96	152.99
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	100.00	111.87	152.58	189.44
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	107.32	124.66	138.07
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	111.04	131.77	146.73
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	116.22	133.98	156.60
I. Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	100.00	106.98	115.02	124.41
	- Makanan	100.00	107.79	117.68	127.58
	- Non Makanan	100.00	105.95	111.62	120.35
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	100.00	108.04	117.76	126.50
3.	Konsumsi Pemerintah	100.00	101.26	102.68	106.52
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	100.00	112.95	126.30	143.65
5.	Perubahan Stock	100.00	89.07	104.53	117.11
6.	Ekspor	100.00	104.66	113.80	120.96
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	100.00	98.90	101.56	102.73
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	106.38	118.08	117.50
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	105.94	116.12	130.41
7.	Impor	100.00	104.18	114.21	123.56
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	100.00	104.73	128.62	145.73
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	101.32	107.73	114.20
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	105.65	112.08	119.92
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	107.23	116.00	125.67

Keterangan:

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel P.16
Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993 Tahun 1993-1996 (Persen)

NO.	U R A I A N	1993	1994	1995*)	1996**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	-	116.00	115.18	116.46
	- Makanan	-	118.56	118.11	115.93
	- Non Makanan	-	112.72	111.22	117.22
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	-	110.33	111.31	109.77
3.	Konsumsi Pemerintah	-	106.55	105.40	111.46
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	-	122.81	116.88	122.10
5.	Perubahan Stock	-	96.12	130.12	130.15
6.	Ekspor	-	111.02	120.87	112.04
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	-	105.79	115.01	111.74
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	-	112.91	121.61	104.16
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	-	111.97	122.65	116.94
7.	Impor	-	110.11	121.66	114.20
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	-	111.87	136.39	124.16
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	-	107.32	116.16	110.76
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	-	111.04	118.66	111.35
Produk Domestik Regional Bruto		-	116.22	115.29	116.88

I. Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993

1.	Konsumsi Rumah Tangga	-	106.98	107.52	108.16
	- Makanan	-	107.79	109.18	108.41
	- Non Makanan	-	105.95	105.35	107.82
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	-	108.04	109.00	107.43
3.	Konsumsi Pemerintah	-	101.26	101.40	103.74
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	-	112.95	111.82	113.74
5.	Perubahan Stock	-	89.07	117.36	112.04
6.	Ekspor	-	104.66	108.73	106.30
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	-	98.90	102.69	101.15
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	-	106.38	111.00	99.50
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	-	105.94	109.61	112.31
7.	Impor	-	104.18	109.63	108.18
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	-	104.73	122.81	113.30
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	-	101.32	106.33	106.00
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	-	105.65	106.09	106.99
Produk Domestik Regional Bruto		-	107.23	108.18	108.33

Keterangan:

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel P.17
Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan (Persen)

NO.	U R A I A N	1993	1994	1995*)	1996**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	100.00	108.43	116.16	125.07
	- Makanan	100.00	110.00	119.00	127.25
	- Non Makanan	100.00	106.39	112.32	122.11
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang tidak mencari untung	100.00	102.13	104.29	106.57
3.	Konsumsi Pemerintah	100.00	105.22	109.37	117.52
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	100.00	108.73	113.66	122.01
5.	Perubahan Stock	100.00	107.91	119.64	138.99
6.	Ekspor	100.00	106.07	117.92	124.29
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	100.00	106.97	119.80	132.34
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	106.14	116.28	121.72
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	105.70	118.27	123.15
7.	Impor	100.00	105.70	117.29	123.82
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	100.00	106.82	118.64	130.00
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	105.92	115.71	120.91
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	105.11	117.56	122.35
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	108.38	115.50	124.61

Keterangan :

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel P.18
Inflasi dari PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan (Persen)

NO.	U R A I A N	1993	1994	1995*)	1996**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993					
1.	Konsumsi Rumah Tangga	-	8.43	7.13	7.67
	- Makanan	-	10.00	8.18	6.93
	- Non Makanan	-	6.39	5.57	8.72
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang mencari untung	-	2.13	2.12	2.18
3.	Konsumsi Pemerintah	-	5.22	3.94	7.44
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	-	8.73	4.53	7.35
5.	Perubahan Stock	-	7.91	10.88	16.16
6.	Ekspor	-	6.07	11.17	5.41
6.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	-	6.97	12.00	10.46
6.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	-	6.14	9.56	4.68
6.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	-	5.70	11.90	4.13
7.	Impor	-	5.70	10.97	5.56
7.1	a. Antar Negara /Luar Negeri	-	6.82	11.06	9.58
7.2	b. Antar Pulau Luar Propinsi	-	5.92	9.24	4.49
7.3	c. Antar Propinsi Melalui Darat	-	5.11	11.85	4.08
Produk Domestik Regional Brut		-	8.38	6.57	7.89

Keterangan :

*) angka diperbaiki

**) angka sementara